

**KOLABORASI DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN GOWA DENGAN
MASYARAKAT ADAT DALAM PELESTARIAN DI KAWASAN PARIWISATA
BENTENG SOMBA OPU**

Disusun Oleh

AKBAR TANJUNG

Nomor Stambuk :105640199114



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

**KOLABORASI DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN GOWA DENGAN
MASYARAKAT ADAT DALAM PELESTARIAN DI KAWASAN
PARIWISATA BENTENG SOMBA OPU**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu

Pemerintahan

Disusun Dan Diajukan Oleh

AKBAR TANJUNG

Nomor Stambuk: 105640199114

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

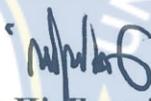
PENGANTAR TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Faklutas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 0035/FSP/A.3-VIII/VI/40/2019 sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Pemerintahan Di Makassar pada Kamis tanggal 20 Juni 2019.

TIM PENILAI

Ketua,

Sekretaris,


Dr, Hj. Thyani Malik, M.Si


Dr. Burhanuddin, S.Sos, M. Si

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si (Ketua)
2. Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM,
3. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd
4. Handam, S.Ip., M.Si


()

()

()

()

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat adat Dalam Pelestarian Di Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu

Nama Mahasiswa : Akbar Tanjung

Nomor Stambuk : 105-640-199-114

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui :

Pembimbing I

Dra. Hj. St Nurmaeta,MM

Pembimbing II

Handam S.IP.,M.Si

Dekan
Fisipol Unismuh Makassar



Dr.Hj.ihyani Malik, M.Si

Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan

Dr.Nuyanti Mustari S.IP.,M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda bertangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Akbar Tanjung

Nomor Stambuk : 10564 0199 114

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian penulis sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu percobaan gelar akademik.

Makassar 14 Maret 2019

Yang Menyatakan

Akbar Tanjung

ABSTRAK

AKBAR TANJUNG.S 2018 Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Di Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa (Dibimbing oleh Hj. Nurmaeta dan Handam)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Kebudayaan berperan penting untuk berkolaborasi dengan Masyarakat Adat, dalam indikator. Partisipasi yang intensif sangatlah penting dalam kolaborasi. Kolaborasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Akseptasi yang dimaksud disini adalah nilai publik yakni dihasilkan dari efensi, demokrasi dalam institusi/organisasi, dan proses kolaborasi. *Komunikasi* merupakan kelebihan dari kolaborasi yang membentuk pembelajaran saling menguntungkan (mutual learning), pembangunan komunikasi (building communities), dan pemanfaatan proses interaktif (employing interactive). Akan tetapi dalam pencapaian kolaborasi belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut terjadi karena koordinasi yang menyebabkan kolaborasi tersebut tidak berjalan dengan efektif.

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dan tipe penelitian yang digunakan adalah tipe fenomenologi. Jumlah informan sebanyak 6 orang yang dipilih berdasarkan pandangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan informasi mengenai objek yang diteliti yakni, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Masyarakat Adat, Wisatawan lokal, dan Masyarakat kawasan Benteng Somba Opu. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil menggunakan komponen-komponen kolaborasi dari Agranoff dan Mcguire

Kata Kunci : Kolaborasi, Masyarakat Adat.

KATA PENGANTAR

“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya semoga kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Teriring salam dan salawat pada junjungan Rasulullah SAW dan Keluarga yang dicintainya beserta sahabat-sahabatnya, sehingga skripsi yang berjudul “Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Di Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu” dimana penulis menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyusun skripsi ini sebagai karya ilmiah yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya dapat dirampungkan sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hj. St Nurmaeta,MM selaku pembimbing I dan Bapak Handam,S.IP,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa selalu sabar dalam meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Nuryanti Mustari,S.IP.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak dan ibu Dosen serta seluruh staf di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2014 dan seluruh pihak yang tidak sempat di sebutkan satu persatu namanya.

6. Untuk kedua orang tua penulis yang selama ini selalu membimbing serta mengarahkan kearah yang lebih baik, dan telah memberikan dukungan moril selama ini dengan sabar mengajari penulis disetiap kesalahan-kesalahan yang di perbuat oleh penulis. Untuk kasih sayang yang selalu diberikan penulis. Terima Kasih untuk semuanya.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki pertama kaki di Universitas Muhammadiyah Makassar hingga selesainya studi penulis. Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga semua ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Aamiin! Sekian dan terimakasih.

Makassar, 14 Maret 2019

Akbar Tanjung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGANTAR TIM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Kolaborasi	7
B. Konsep Pelestarian	11
C. Konsep Pariwisata	13
D. Pengertian Adat Istiadat Dalam Kehidupan Di Masyarakat	15
E. Konsep Kawasan	17
F. Kerangka Pikir	21
G. Fokus Penelitian	22
H. Definisi Fokus Penelitian	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan lokasi Penelitian.....	24
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Informan Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Pengabsahan Data	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Deskripsi Dan Karakteristik Obyek Penelitian	29
B. Kolaborasi Dinas Kebudayaan Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Dikawasan Benteng Somba Opu Di Kabupaten Gowa	56
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Benteng Somba Opu.....	74

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolaborasi mengganti pendekatan pengelompokan hirarkis dengan pendekatan yang mendorong interaksi antara sesama anggota. Model hirarkis menekankan komunikasi satu arah, terdapat tokoh yang dominan. definisi kerja sama adalah bentuk interaksi sosial dengan sifat asosiatif yang terjadi ketika ada kelompok masyarakat yang punya pandangan sama untuk mewujudkan tujuan bersama sebagaimana kerjasama antara Dinas kebudayaan Gowa dengan Masyarakat Adat Benteng Somba Opu agar kiranya berjalan sedenikian adanya untuk Pelestarian Kawasan Benteng Somba Opu. Model praktik kolaboratif mengarah ke dalam dua arah, tetapi tetap menempatkan salah satu tokoh pada posisi utama. Model melingkar menekankan kontinuitas, kondisi timbal balik satu dengan yang lain dan tak ada satu pemberi pelayanan yang mendominasi terus menerus. Hasil yang menentukan satu alasan kolaborasi, yang sukar dalam suatu kolaborasi jika tidak ada hasilnya.

Dalam merealisasikan pengelolaan kawasan Benteng Somba Opu, selaku pemegang kekuasaan dalam melakukan pengelolaan mempunyai visi dan misi sebagai landasan atau acuan dalam menjalankan segala bentuk kegiatannya, kuat untuk menjamin kelestarian dan kemanfaatan kawasan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya di Benteng Somba Opu.” Dengan misi yaitu. Meningkatkan pengamanan, perlindungan dan pengelolaan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati. Memperkuat kelembagaan dan tata

kepemerintahan yang baik. Kabupaten Gowa adalah merupakan salah satu Kabupaten yang sangat banyak memiliki panorama alam yang sangat indah, serta memiliki obyek-obyek wisata sereba kompleks yang didukung oleh fasilitas yang cukup memadai, diantaranya wisata alam, wisata budaya wisata Ziarah dan wisata Tirta dengan wisata hiburan dan permainan.

Dengan kondisi seperti ini, menempatkan Kabupaten Gowa sebagai salah satu daerah tujuan kunjungan wisata di Sulawesi Selatan. Untuk itu Kabupaten Gowa dalam menghadapi hal ini, terus berbenah diri dan siap meningkatkan segala fasilitas pendukung sehingga pada nantinya kabupaten Gowa akan menjadi tujuan wisata yang paroit bagi wisatawan.

1. Potensi Pariwisata di Kabupaten Gowa Selama ini ada banyak hal tentang kekayaan budaya dan tradisi yang bernilai tinggi ditengah-tengah masyarakat yang kurang terespon pada hal, Kabupaten Gowa sebagai bekas kerajaan terbesar yang ada di belahan timur Indonesia yang memiliki banyak peninggalan sejarah yang dapat menjadi obyek wisata. Disisi lain Kabupaten Gowa adalah merupakan salah satu Kabupaten yang sangat banyak memiliki panorama alam yang sangat indah, serta memiliki obyek-obyek wisata sereba kompleks yang didukung oleh fasilitas yang cukup memadai, diantaranya wisata alam, wisata budaya wisata Ziarah dan wisata Tirta dengan wisata hiburan dan permainan. Dengan kondisi seperti ini, menempatkan Kabupaten Gowa sebagai salah satu daerah tujuan kunjungan wisata di Sulawesi Selatan. Untuk itu Kabupaten Gowa dalam menghadapi hal ini, terus berbenah diri dan siap meningkatkan segala fasilitas pendukung sehingga

pada nantinya kabupaten Gowa akan menjadi tujuan wisata yang paroit bagi wisatawan.

Untuk merealisasikan visi dan misi Kawasan Benteng Somba Opu maka diperlukan bantuan dari berbagai pihak, khususnya terlebih bantuan dari Pemerintah terkhusus Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa dengan Masyarakat Adat Benteng Somba Opu, agar pengelolaan Benteng Somba Opu, dapat berjalan dengan baik dan proses kerjasama di antara kedua belah pihak berjalan selaras dan sinergis. Adanya keterlibatan masyarakat lokal yang sangat tinggi khususnya di wilayah Benteng Somba Opu, dalam mengelola kawasan. Yang dimana sangat membantu Hal itu sangat membantu sekali baik bagi pihak Pemerintah Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa.

Menurut Sagimun M.D (1992: 43), Benteng yang besar dan terkuat diantara benteng-benteng kerajaan Gowa adalah benteng Somba Opu. Benteng ini merupakan tempat raja Gowa atau sultan serta pembesar dan pegawai kerajaan. Tempat tinggal raja itu dilindungi oleh tembok lingkar (ringmuur) yang tebalnya 12 kaki dan sekaligus merupakan sebuah benteng pertahanan. Benteng ini dipasang meriam besar yang dijuluki “Anak Makassar”. Bersama daerah di sekitarnya menjadi ibukota kerajaan Gowa. Hal ini diperkuat oleh sebuah keterangan tertulis didalam kontrak atau perjanjian tertanggal 16 oktober 1781 pada waktu penobatan raja Gowa yang ke XXIX yang bergelar I Manewari Karaeng Boatolangkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdulhadi. Jadi tidak benar jikalau dikatakan bahwa Makassar atau Ujung Pandang merupakan ibukota kerajaan Gowa pada masa kejayaannya, akan tetapi Sombaopu. Pada

masa kejayaan kerajaan Gowa, kota Sombaopu sudah menjadi kota internasional yang didiami oleh orang-orang dari pelbagai macam bangsa selain orang-orang dari Sulawesi sendiri (Bugis dan Makassar). Dalam perkembangan selanjutnya, menurut UU No.13 tahun 1964 Makassar ditetapkan sebagai ibukota Sulawesi Selatan secara resmi (Rudini, 1992: 6).

Masyarakat di ajak untuk belajar dalam mengelola kawasan dengan diberikan pelatihan, pembelajaran, dan pendidikan. Sehingga memahami secara jelas tugas dan perannya masing-masing dalam melakukan pengelolaan. Dengan demikian dalam menyusun model kolaborasi yang bisa dilaksanakan dari konsep kolaborasi dari awal karakteristik masalah sampai evaluasi kolaborasi tersebut. Kolaborasi merupakan peristilahan kerjasama yang merujuk kepada sesuatu yang positif. Untuk memperkuat pernyataan ini. Pengertian kolaborasi sebagai kerja bersama untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk menghasilkan suatu keluaran yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam kolaborasi terjadi suatu relasi antar organisasi dan dengan relasi tersebut akan tercipta kerjasama. Peraturan kebijaksanaan adalah peraturan umum tentang pelaksanaan wewenang pemerintahan terhadap warga negara atau rakyat yang ditetapkan pelaksanaannya sebagaimana wewenang instansi pemerintahan yang berwenang. Kewenangan dalam kamus Bahasa Indonesia mengandung arti hak dan kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata wewenang mengandung arti hak dan kekuasaan untuk bertindak atau membuat satu keputusan, memerintah, dan memiliki tanggung jawab pada orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengambil judul mengenai: **“Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di temukan oleh penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Di Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa dengan Masyarakat Adat dalam Pelestarian di Kawasan Benteng Somba Opu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan menjadi sumbansi pemikiran serta kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan hususnya pada, Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Di Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan bahan masukan untuk Dinas Kebudayaan dan Masyarakat Adat agar bersinergi dalam Pelestarian Kawasan Benteng Somba Opu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kolaborasi

Kolaborasi bisa didefinisikan sebagai sebuah proses mencapai sebuah tujuan yang tidak akan mungkin bisa dilakukan secara individual. Termasuk di dalam membangun dan mengembangkan serta menyatukan pendapat untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi merupakan proses kompleks yang membutuhkan *sharing* pengetahuan yang direncanakan, dan menjadi tanggung jawab bersama, dan kadangkala itu terjadi dalam hubungan yang lama antara tenaga profesional kesehatan (Lindeke dan Sieckert, 2005). Jonathan (2004) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan.

Menurut Yuliani (2017) ada 3 prinsip kolaborasi yang harus ditekankan untuk masing-masing dalam melakukan kolaborasi.

1. Partisipasi
2. Komunikasi
3. Akseptasi

Tiga prinsip kolaborasi diatas sangat dibutuhkan dalam memulai suatu kolaborasi karena prinsip tersebut sangat penting dalam menciptakan kerjasama yang baik.

Menurut (Agranoff dan Mcguire : 2003) memandang kolaborasi sebagai aktivitas-aktivitas yang bersifat horizontal dan vertikal. Kemudian aktivitas tersebut dianalisis melalui komponen-komponen sebagai berikut :

a. Komunikasi

komunikasi yang intensif sangatlah penting dalam kolaborasi. Kolaborasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dapat melalui perantara akan lebih afektif diterapkan pada kolaborasi yang terdapat konflik antar aktor.

b. Nilai Tambah

Nilai yang dimaksud disini adalah nilai public yakni dihasilkan dari efensi, demokrasi dalam institusi/organisasi, dan proses kolaborasi. Permasalahan dalam tingkat kepentingan, urgensi, ruang lingkup permasalahan yang meranah bahwa pemerintah sendiri tidak mampu menciptakan bagian penting dari nilai publik itu sendiri sehingga diperlukan kolaborasi dengan aktor non-pemerintah.

c. Deliberasi

Deliberasi merupakan kelebihan dari kolaborasi yang membentuk pembelajaran saling menguntungkan (*mutual learning*), pembangunan komunikasi (*building communities*), dan pemanfaatan proses interaktif (*employing interactive*).

Menurut (Agranoff dan Mcguire : 2003) memandang kolaborasi sebagai aktivitas-aktivitas yang bersifat horizontal dan vertikal. Kemudian aktivitas tersebut dianalisis melalui komponen-komponen sebagai berikut :

d. Komunikasi

komunikasi yang intensif sangatlah penting dalam kolaborasi. Kolaborasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang

dilakukan secara tidak langsung dapat melalui perantara akan lebih afektif diterapkan pada kolaborasi yang terdapat konflik antar aktor.

e. Nilai Tambah

Nilai yang dimaksud disini adalah nilai public yakni dihasilkan dari efensi, demokrasi dalam institusi/organisasi, dan proses kolaborasi. Permasalahan dalam tingkat kepentingan, urgensi, ruang lingkup permasalahan yang meranah bahwa pemerintah sendiri tidak mampu menciptakan bagian penting dari nilai publik itu sendiri sehingga diperlukan kolaborasi dengan aktor non-pemerintah.

f. Deliberasi

Deliberasi merupakan kelebihan dari kolaborasi yang membentuk pembelajaran saling menguntungkan (*mutual learning*), pembangunan komunikasi (*building communities*), dan pemanfaatan proses interaktif (*employing interactive*).

Kolaborasi menitik beratkan kepada *sharing risk* dan pertanggungjawaban kedepan untuk Pelestarian wilayah, tujuan dapat dicapai dengan melalui indikator sebagai berikut :

a. Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2005 : 4). Kata *communis* menjadi istilah yang kerap digunakan sebagai asal usul kata komunikasi yang merupakan akar dari sejumlah kata latin lainnya yang semakna. Dalam hal ini, komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama. sebagai mana komunikasi dalam Kolaborasi antara Dinas

Kebudayaan Gowa dengan Masyarakat Adat Benteng Somba Opu terjalin sedemikian adanya sehingga tercapainya Pelestarian Adat kawasan Benteng Somba Opu itu sendiri.

b. Komitmen Terhadap Tujuan

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Hal ini mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya mendahulukan misi organisasi dari pada kepentingan pribadi (Soekidjan, 2009). Komitmen merupakan sikap setia dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh seseorang yang telah memutuskan untuk bergabung ke dalam aktivitas keanggotaan lembaga tertentu komitmen pada dasarnya merujuk kepada kemampuan seseorang untuk bertahan dan setia menjalani aktivitas tertentu. Seperti pada dasarnya komitmen dan tujuan Pemerintah yang memegang kekuasaan tertinggi di suatu wilayah seperti halnya wilayah Kabupaten Gowa sendiri, Pemerintah mempunyai arbiter tertinggi dalam hal kebijakan publik, hukum, dan ketertiban. Seperti untuk berkomitmen pada tujuan kolaborasi untuk Kawasan Pelestarian Benteng Somba Opu, Pemerintah pada dasarnya yang mempunyai wewenang penuh untuk terjalannya suatu kolaborasi antara Masyarakat Adat kawasan Benteng Somba Opu, sehingga dapat melestarikan Adat yang ada di kawasan Benteng Somba Opu.

c. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara. Masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Menurut (Magdalena : 2011). Bertanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab sendiri, Pemerintah dan Dinas Kebudayaan bukan hanya memiliki wewenang, Pemerintah dan Dinas Kebudayaan juga memiliki tanggung jawab besar dalam lingkup wilayahnya seperti dalam halnya, kawasan yang seharusnya di lestari atau di kembangkan dengan sedemikian adanya, seperti halnya kawasan Benteng Somba Opu dalam Pelestarian kawasan.

B. Konsep Pelestarian

Pelestarian Budaya Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe dan akhiran an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe dan akhiran an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama lamanya tidak berubah. Bisa pula

didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Ada tiga upaya yang harus dijalankan secara seimbang yaitu upaya teknologi, upaya tingkah laku dan sikap. Keseimbangan itu akan tercapai apabila ada upaya untuk memahami dan menerima koreksi alami yang terjadi karena dampak interaksi manusia dengan lingkungannya (Mitchell, 2000).

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Pelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Pelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan

manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika, menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

C. Konsep Pariwisata

Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 1 berbunyi .“Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. I Gede Pitana (2009) menyebutkan terdapat empat atribut yang esensial dalam konteks perilaku wisatawan yang bisa diterima secara luas, yaitu wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya untuk mengunjungi tempat atau negara lain, setiap perjalanan wisata memiliki durasi minimum tetapi bersifat sementara dan bukan untuk menetap di tempat baru yang dituju, perilaku wisata muncul dalam waktu luang, dan perjalanan wisata melibatkan hubungan emosional antara wisatawan dengan beberapa karakteristik tempat yang dikunjungi, seperti halnya di kawasan wisata Benteng Somba Opu. Menurut Cooper dalam Heriawan (2004), pariwisata

adalah serangkaian perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Sedangkan menurut Suwanto, Gamal (2004). Pariwisata didefinisikan sebagai bentuk suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, social, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Wisata memiliki karakteristik-karakteristik antara lain :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, took cinderamata dan lainnya.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi lainnya.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.

5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Pengertian objek wisata dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002:78) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

D. Pengertian Adat Istiadat dalam Kehidupan di Masyarakat

Adat istiadat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain. Adat istiadat secara harfiah berarti praktek-praktek berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Adat adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (Kamus umum bahasa Indonesia). Timbulnya adat berawal dari usaha orang-orang dalam suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di masyarakat. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola pola perilaku masyarakat. Adat Bersandi Sayara' Basandikan Kitabullah artinya adalah aturan-aturan adat takluk kepada syariat-syariat Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW (Yaswirman Hukum Keluarga 2013:97)

Adat Istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negara yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Masyarakat hukum adat

adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum adapun masyarakat adat Indonesia yang tergabung dalam aliansi masyarakat adat nusantara memberikan definisi. Masyarakat adat sebagai komunitas yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas. Masyarakat ini masih memegang nilai-nilai tradisi dalam sistem kehidupannya. Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep - konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Maka yang terutama perlu diselidiki adalah pada waktu dan bilamana serta di daerah mana sifat dan susunan badan-badan persekutuan hukum di mana orang-orang yang dikuasai oleh hukum itu hidup sehari-hari”.

Bersandar dari pendapat tersebut, Soepomo mengungkapkan pendapatnya sendiri bahwa penguraian tentang badan-badan persekutuan itu harus tidak didasarkan atas sesuatu yang dogmatik, melainkan harus berdasarkan atas kehidupan yang nyata dari masyarakat yang bersangkutan.

E. Konsep Kawasan Dan Perencanaan Kawasan Wisata Budaya

Kawasan (dari bahasa Jawa kuna, *kawaśan* yang berarti daerah *waśa*, dari bahasa Sansekerta: "memerintah") artinya daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu, seperti kawasan industri, kawasan perdagangan, dan kawasan rekreasi. Misalnya: "Kebayora Baru, merupakan 'kawasan' perumahan elite." <http://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan> diakses tanggal 11 September 2008.

Kawasan Pengembangan Pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pariwisata. Menurut peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor :2 Tahun 2003 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Tahun 2003-2013. Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Kawasan pariwisata dibagi atas dua bentuk yaitu :

- a. Kawasan pariwisata murni yaitu suatu areal yang secara khusus disediakan untuk menampung berbagai kegiatan pariwisata, dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang untuk memudahkan bagi kegiatan pariwisata, dimana pengelolaannya ditangani oleh suatu badan baik pemerintah maupun swasta atau kerjasama pemerintah dengan swasta.
- b. Kawasan pariwisata terbuka yaitu kawasan yang bobotnya dipergunakan untuk pengembangan pariwisata di kawasan pariwisata tersebut, kegiatan lainnya dari masyarakat umum seperti pertanian,

perkebunan, dan lain sebagainya masih terbuka, yang diatur dan ditata agar mendukung pengembangan pariwisata. Antari, Ni Putu Septhi. 2001. "Pengembangan Kawasan Pura Sada Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata Di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung (Sebuah Laporan Akhir). Denpasar : Pogram Studi D4 Pariwisata Universitas Udayana

Perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya adalah merupakan salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya dan manfaat bagi pengembangan kepariwisataan baik yang memiliki nilai-nilai pelestarian aset budaya, agar aset budaya tersebut dapat berfungsi lebih optimal untuk peningkatan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya karya-karya budaya bangsa dalam bentuk manajemen pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan yang baik. Kawasan wisata budaya mengandung makna penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kebudayaan dan kepariwisataan bersinergi dan berkoordinasi. Kawasan wisata budaya merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan yaitu mengembangkan kebudayaan dan kebudayaan sebagai bagian penting dalam menumbuhkembangkan kekuatan budaya lokal yang memiliki nilai unique selling point sebagai dasar untuk memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi budaya dan kepariwisataan. Pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan pada satu kawasan adalah dalam upaya mensinergiskan berbagai kepentingan sebagaimana makna dari suatu kawasan merupakan keterpaduan pengelolaan yang memiliki nilai promosi yaitu one

stop service, intinya pada satu tempat dapat diberikan pelayanan dari berbagai jasa usaha pariwisata dan dapat menikmati berbagai sajian kesenian dan kawasan wisata budaya, mencerminkan pengelolaan wisata budaya secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan sebagai langkah pemberdayaan masyarakat.

Memperbanyak variasi produk baru yang berbasis sumber daya budaya dengan konsep pelestarian lingkungan dan konsep partisipasi masyarakat, merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan peningkatan keunikan, kelokalan dan keaslian daerah dalam memasuki persaingan penawaran produk alternatif. Konsep kawasan wisata budaya mengetengahkan unsurunsur budaya sebagai produk budaya yang dapat mendorong terciptanya pemberdayaan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Perpaduan antara fasilitas usaha pariwisata kawasan wisata yang dipadukan dengan produk budaya dalam satu Philosophy of Leisure akan memberikan penampilan yang baik yang bersifat pagelaran kesenian maupun festival, dan jenis lainnya lebih terhormat dan mendukung terhadap kualitas penyelenggara. Konsep keterpaduan fasilitas dalam kawasan mendorong wisatawan akan menikmati suasana santai yang berpengaruh kepada bertambahnya lama tinggal dan belanja wisatawan.

1. Maksud

Maksud dalam perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya adalah :

- a. Mewujudkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan sehingga memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh budaya yang negatif.
- b. Menyusun pengelolaan kawasan budaya yang memiliki kemampuan bersaing baik dari segi mutu maupun keragaman produk yang ditampilkan.
- c. Meningkatkan apresiasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.
- d. Memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan kemandirian dalam berkarya baik bagi kepentingan pengembangan para pelaku budaya maupun pariwisata

2. Tujuan

- a. Meningkatkan jumlah kegiatan seni dan budaya melalui berbagai kegiatan yang disajikan pada kawasan wisata budaya.
- b. Mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap dampak positif pengembangan kepariwisataan dan kebudayaan dengan pola kemitraan usaha kepariwisataan dan kebudayaan dalam bentuk pengelolaan kawasan wisata budaya.
- c. Kemudahan bagi wisatawan yang membutuhkan sajian kesenian pada satu lokasi yang ditata secara terintegrasi antara usaha pariwisata sebagai penyedia fasilitas dan kesenian sebagai pelaku dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

3. Sasaran

- a. Terwujudnya kawasan wisata budaya yang memiliki kemampuan yang didukung oleh komitmen yang tinggi terhadap pentingnya kesenian dan kepariwisataan menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi pariwisata.
- b. Terwujudnya kemampuan pengendalian lingkungan kebudayaan sebagai langkah menuju pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan.
- c. Terwujudnya berbagai atraksi kesenian, festival kesenian yang memiliki nilai pertunjukan yang tinggi untuk dapat bersaing dalam meraih kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara.

F. Kerangka Pikir

Adapun alur pikir dalam penelitian ini berangkat dari Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa dengan masyarakat adat kawasan Benteng Somba Opu yang sehingga tetap bisa melestarikan adat istiadat di kawasan tersebut.

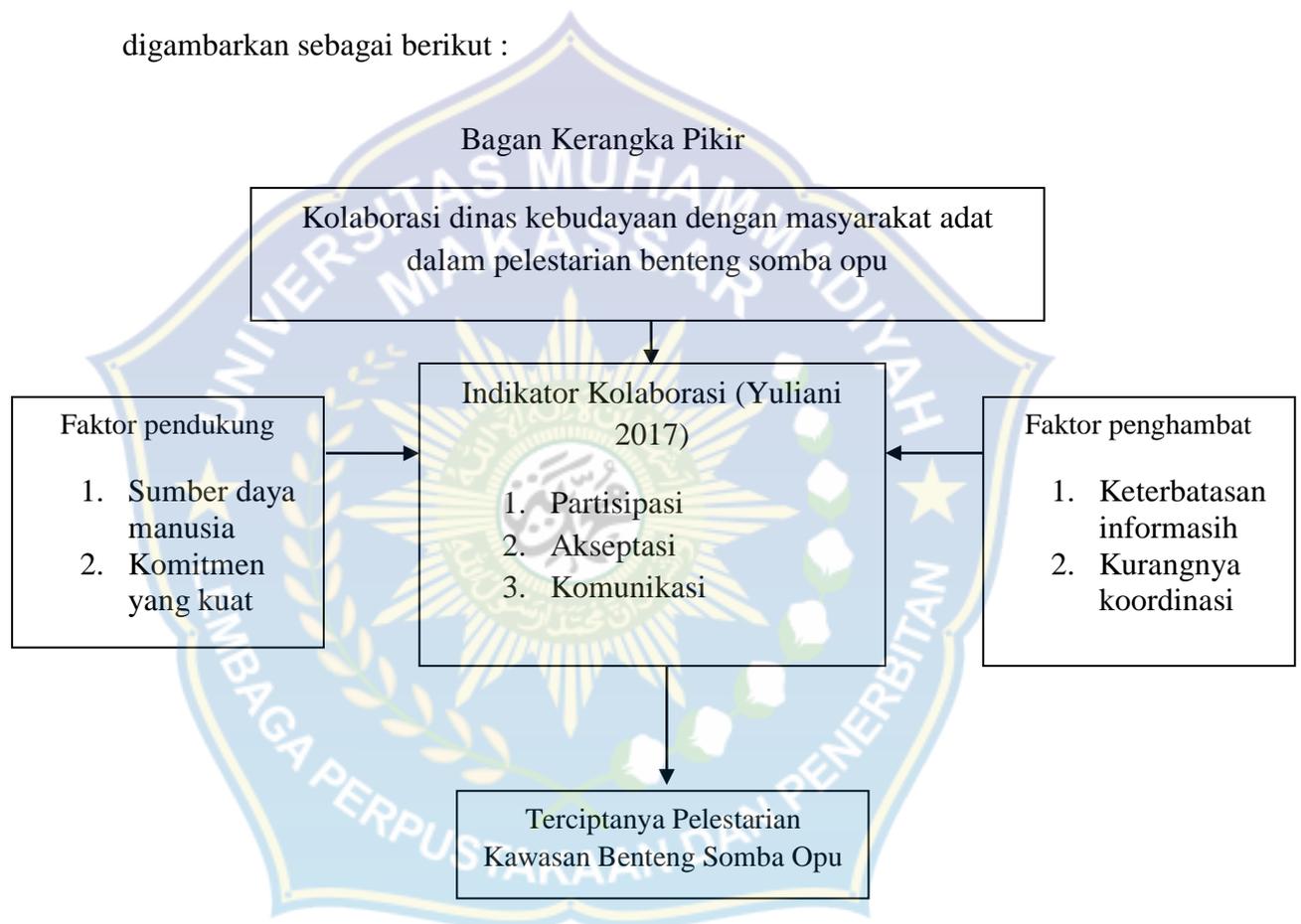
Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Adapun alur pikir dalam penelitian ini berangkat dari Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa dengan masyarakat adat kawasan Benteng Somba Opu yang sehingga tetap bisa melestarikan adat istiadat di kawasan tersebut.

Mengacu pada konsep kolaborasi, bahwa kolaborasi adalah suatu upaya untuk menggabungkan semua sektor baik pemerintahan maupun non

pemerintah untuk melestarikan, menata dan mengatur semua urusan bersama guna mencapai hasil yang efektif dan efisien. Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini akan diuraikan dalam Kolaborasi Dinas Kebudayaan dengan Masyarakat Adat dalam Pelestarian di Kawasan Benteng Somba Opu.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



G. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti. Kolaborasi Dinas

Kebudayaan Kabupaten Gowa dengan Masyarakat Adat dalam Pelestarian di Kawasan Benteng Somba Opu.

H. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Partisipasi (*participation*) artinya salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya dalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.
2. Akseptasi (*Accepleble*) artinya proses suatu perjanjian (MOU) ketika melakukan kerja sama baik antara Pemerintah-Masyarakat Adat maupun didalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.
3. Komunikasi (*communication*) artinya kualitas komunikasi pemerintahan sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Pemerintah harus terlibat langsung dalam proses pertukaran informasi dan komunikasi mengenai kebijakan, ide atau gagasan dan keputusan antara pemerintah maupun pihak yang bersangkutan.
4. Faktor pendukung dan penghambat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi Dinas Kebudayaan Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Kawasan Benteng Somba Opu, Dimana Faktor Tersebut Menentukan Berhasil Atau Tidaknya Kolaborasi Yang Dijalankan Oleh Pemerintah Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dalam Penelitian ini adalah dilakukan selama dua (2) bulan yaitu bulan September sampai Oktober Tahun 2018. Dan lokasi penelitian di Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan terkait langsung dengan aktivitas pelestarian kawasan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

B. Jenis Dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupaya untuk memahami Kolaborasi Dinas Kebudayaan dengan Masyarakat Adat dalam Pelestarian di Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah Fenomologi dengan didukung data kualitatif dimana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu fakta atau realita mengenai Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Dinas Kebudayaan dan Masyarakat Adat maupun wisatawan lokal dan interlokal dalam pelestarian kawasan pariwisata Benteng Somba Opu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang di peroleh melalui laporan-laporan, dokumen dan kajian-kajian langsung di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan yang terkait dengan Kolaborasi Dinas Kebudayaan Dengan Masyarakat Adat Kawasan Pariwisata Benteng Somba, Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan informan secara *purposive sampling*. adalah teknik pengambilan informan yang memiliki pengetahuan yang luas serta mampu menjelaskan sebenarnya tentang objek penelitian, mengenai kolaborasi Dinas Kebudayaan dengan Masyarakat Adat Benteng Somba Opu Peneliti telah menetapkan informan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan urutan informasih yaitu :

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Jabatan/Instansi	Jumlah
1	Drs. H.Suphian Hamdi	SH	Kepala Dinas	1
2	Ilham Dg. Baso	IB	Masyarakat Adat	1
3	Anton	AN	Wisatawan Lokal	1
4	Firdha	FD	Wisatawan Lokal	1
5	Dg. sahrul	DS	Masyarakat Kawasan Benteng Somba Opu	1
6	Dg. Basse	DB	Masyarakat Kawasan Benteng Somba Opu	1
Total informan				6

E. Teknik Pengumpulan Data

1. *Obsrvasi* (Pengamatan langsung), yaitu pengumpulan data yang didapatkan dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap masalah yang berkaitan Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa dengan Masyarakat Adat dalam Pelestarian di Kawasan Pariwisata Benteng Somba Opu.
2. *Interview* (wawancara), dimana peneliti akan berkomunikasi dengan informan sehingga mendapatkan informasi-informasi sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan menyusun pedoman wawancara.
3. Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang di ambil dari beberapa buku bacaan maupun dokumen dan yang lainnya berhubungan dengan objek penelitian di lokasi penelitian untuk melengkapi data tentang aspek-aspek keberhasilan Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa

dengan Masyarakat Adat dalam Pelestarian di Kawasan Benteng Somba Opu.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Hal-hal yang dilakukan dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data (*data reduction*) adalah sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data.
2. Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi yang tersusun berupa informasi yang sistematis, melalui penyajian data memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) adalah langkah terakhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan harus berdasarkan pada reduksi data dan penyajian data.

G. Pengabsahan Data

Sugiyono (2012:270) Data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan data dengan berbagai hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan Masa Penelitian

Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan

melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan.

2. Meningkatkan ketekunan : melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Triangulasi : pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara data banyak waktu. Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu :
 - a. Triagulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah di peroleh sebelumnya.
 - b. Triagulasi metode bermakna data yang di peroleh dari sumber dengan menggunakan metode/teknik tertentu, dan diuji ketidakkuratan atau keakuratan data yang di dapat.
 - c. Triagulasi waktu yaitu Triagulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilann data yang berbeda agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Dan Karakteristik Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga Benteng Somba Opu

Kondisi geografis berada pada S 051136 dan E 119 24 10. BSO terletak di desa Sapiria, kecamatan Somba Opu, Gowa. Kabupaten Gowa berada pada 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317° Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan, Luas wilayah Kabupaten Benteng somba opu adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 18 (delapan belas) kecamatan dan 167 (seratus enam puluh tujuh) desa/kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto; dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Keadaan topografis Kecamatan Barombong memiliki 2 (dua) dimensi wilayah, yakni wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai

kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu.

Jumlah penduduk Kelurahan Barombong sebanyak 11.573 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.714 orang dan perempuan sebanyak 5.859 jiwa sebagian besar penduduknya berprofesi di bidang perikanan sebagai nelayan. Nelayan yang ada di Kelurahan Barombong pada umumnya membentuk kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 10-11 orang. Berikut nama-nama kelompok yang ada di wilayah Kelurahan Barombong.

Tinjauan tentang zonasi kawasan Benteng Somba Opu sistem tata ruang dalam situs atau kawasan cagar budaya yang meliputi penentuan batas-batas keruangan dan fungsi masing-masing ruang. Hal ini tercantum dalam Pasal 1 butir 26 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mencantumkan bahwa zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan. Lebih lanjut dalam Pasal 72 mengatur mengenai penetapan batas-batas keluasan dan pemanfaatan ruang dalam situs dan kawasan berdasarkan kajian, sedangkan Pasal 73 Ayat (3). Sistem zonasi dapat terdiri dari a. zona inti, b. zona penyangga, c. zona pengembangan, dan/atau d. zona penunjang. Selain itu dalam pasal yang sama pada Ayat (4) dijelaskan bahwa penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat. Selanjutnya dalam penjelasan UU No. 11 Tahun

2010 diuraikan zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya, sedangkan zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti. Disamping itu, zona pengembangan merupakan area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi.

Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan 24 prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. 2. Dasar Penentuan Zonasi Situs Benteng Somba Opu Secara umum batas-batas ruangnya (zona) ditentukan berdasarkan: Batas asli cagar budaya Batas alam/geografis Batas administrasi Batas pemilikan/penguasaan ruang Batas tataruang yang telah ditetapkan Batas yang ditetapkan berdasarkan keperluan

a. Zona inti Merupakan area yang memberikan perlindungan utama pada bagian terpenting cagar budaya, yaitu Situs Benteng Somba Opu dan lingkungannya. Batas zona inti ditetapkan sesuai batas asli situs yang ditentukan berdasarkan:

1. Sisa dinding benteng yang masih ada dan dapat diamati, baik yang berupa struktur bata dengan tinggi bervariasi antara 0,85-4,8 meter, lebar antara 3,04-10,75 meter, dan panjang keseluruhan 491,10 meter
2. Sebaran temuan struktur bata baik yang berada di luar dinding benteng maupun yang berada di dalam benteng. Berdasarkan hasil penelitian

(survei) arkeologis 1985 yang dilakukan oleh F. David Bulbeck, dapat diketahui bahwa Benteng Somba Opu pada saat itu sudah dapat diidentifikasi bentuk strukturnya sebagaimana yang terlihat sekarang ini meskipun masih berupa gundukan tanah 25 dengan singkapan struktur batu bata di beberapa tempat. Selain struktur bangunan dari batu bata yang ditemukan dalam areal dinding benteng, di sebelah barat dinding barat ditemukan struktur lain yang disebut sebagai “pakbenderang” dan memperkirakan adanya struktur batu bata sisa jalur dinding yang dibangun sepanjang Barombong hingga Tallo.

Selanjutnya ekskavasi dilaksanakan oleh BP3 Makassar pada tahun 1987, 1989, 1992, 1995. Penelitian tahun 1987 menemukan struktur bata di dinding timur kotak SO/IV/K.1 tepatnya di sudut dinding pertemuan struktur timur-barat dan struktur selatan-utara, berbentuk susunan vertikal, dengan ukuran panjang 60 cm, tinggi 110 cm, sedangkan tebal tidak terukur sebab yang tersingkap hanya salah satu sisinya. Penelitian tahun 1989 menemukan struktur bata di beberapa lokasi, berupa: - Bagian barat berupa dinding benteng yang memanjang dari selatan (dekat bastion) ke utara hingga gerbang sepanjang 85 m dengan ketebalan rata-rata 10,3 m dan tinggi yang bervariasi; - Bagian barat daya berupa struktur bastion (Maccini Sombala) berbentuk bundar dengan diameter 21 m dengan ketinggian 2,3 m dari permukaan tanah; Struktur gerbang pada dinding barat dengan ukuran lebar bagian dalam 3,63 m dan bagian luar selebar 4,52 m; - Selanjutnya dinding barat

bagian utara, di sebelah utara gerbang sepanjang 90,7 m dengan ketebalan antara 10,30- 10,50 m; - Di bagian utara dinding barat bagian dalam ditemukan struktur yang memanjang dari barat (menempel di dinding) 26 ke timur sepanjang 5,9 m dengan lebar rata-rata 1,65 m dan tinggi 48 cm; - Dinding selatan sepanjang 32 m dari barat (sudut/bastion) ke arah timur dengan lebar 3,66 m dengan tinggi 60 cm; - Dinding selatan bagian barat-tengah sepanjang 143 m dengan lebar 4,10 m dan tinggi 2,55 m; - Dinding selatan sepanjang 130 dengan tebal/lebar 3,84 m dan tinggi 1,80 m, dan di ujung selatan terdapat struktur dinding sudut tenggara benteng; - Dinding timur di sekitar gerbang timur hingga ujung utara dinding timur; Penelitian 1992 menemukan struktur bata berupa dinding barat dan selatan di dekat bastion Maccini Sombala (barat laut benteng), dalam keadaan rusak berat, dengan panjang keseluruhan 87 meter. Penelitian tahun 1995 pada umumnya merupakan kegiatan penyelamatan dan persiapan serta kegiatan rekonstruksi dan pemugaran dinding bagian selatan hingga bagian timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur bata memiliki hubungan atau merupakan bagian dari benteng Somba Opu.

3. Hasil interpretasi data sejarah (peta kuno atau litografi) yang menunjukkan bentuk utuh dan keluasan benteng Somba Opu yang dibuktikan melalui survei lapangan, terutama untuk mengetahui keletakan seluruh dinding utara, sebagian dinding barat, dan sebagian

dinding timur. Peta yang dibuat oleh Arend de Roever dan Bea Brommer menunjukkan bahwa benteng Somba Opu berbentuk segi empat/bujursangkar yang dilengkapi bastion di keempat sudutnya dengan arah hadap ke barat atau ke arah laut dan 27 diapit oleh Sungai Balang Beru di sebelah selatan dan Sungai Jeneberang di sebelah utaranya. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa ukuran keseluruhan dinding barat benteng Somba Opu, sekitar dua kali panjang sisa dinding sekarang atau memiliki panjang 296,4 meter. Demikian pula halnya dengan panjang dinding timur yaitu sekitar 201,90 meter. Oleh karena itu, berdasarkan panjang dinding barat dan dinding timur, dapat disimpulkan keletakan dinding utara berjarak 296,4 meter dari dinding selatan, dan sekaligus merupakan batas situs benteng Somba Opu.

4. Gejala georafis yang masih dapat diamati di lapangan, yaitu bekas sungai yang pernah mengalir dari timur ke barat di bagian utara benteng.
5. Kebutuhan ruang untuk pengamanan benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menjaga nilai penting Di samping batas situs, batas zona inti juga ditentukan berdasarkan kebutuhan ruang di sekitar situs untuk kepentingan pemeliharaan, misalnya menghindari penetrasi akar pohon dan untuk kepentingan pengamanan dari aktifitas yang terdapat di 28 zona penyangga, misalnya gangguan dari hewan ternak masyarakat sekitar benteng.

6. Kebutuhan ruang pandang terhadap benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menampilkan nilai penting Batas zona inti juga ditentukan ruang pandang yang dihitung dari jarak pandang minimal terhadap titik tertinggi bagian atau komponen tertinggi benteng Somba Opu, yaitu tinggi bastion sudut tenggara benteng, 4,8 meter, dengan sudut 45 derajat.
- b. Zona penyangga Merupakan area mengelilingi zona inti dan berfungsi untuk menyangga dan melindungi zona inti, terutama Situs Benteng Somba Opu. Batas zona penyangga ditentukan berdasarkan. Batas alam/geografis yaitu tepian bagian selatan sungai Balang Beru yang sekaligus juga batas cagar budaya, karena pada kegiatan survei arkeologis tahun 1986 , ditemukan sisa struktur bangunan yang masih di tempat aslinya (intact) di dasar sungai dan di tepian selatan sungai Balang Beru. Batas pemilikan/penguasaan ruang dalam hal ini sawah dan pemukiman di bagian utara dan barat benteng. Batas yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan perlindungan dan ruang pandang horizontal di sebelah timur benteng, yang ditetapkan berjarak 100 meter dari batas zona inti. Di bagian utara benteng, batas zona penyangga ditentukan berdasarkan distribusi temuan arkeologis hasil ekskavasi tahun 1991, yaitu berjarak sekitar 50 meter dari batas zona inti.
- c. Zona pengembangan Merupakan area yang berfungsi untuk peningkatan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional,

keagamaan, dan 29 kepariwisataan. Zona pengembangan sangat berkaitan dengan tujuan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Seluruh aktivitas di zona pengembangan benteng Somba Opu sebagai cagar budaya harus diutamakan untuk menampilkan atau menyampaikan nilai-nilai pentingnya untuk meningkatkan apresiasi publik. Batas-batas zona pengembangan ditentukan berdasarkan batas budaya dan batas yang ditetapkan sesuai kebutuhan untuk pelestarian. Oleh karena itu zona pengembangan di bagian selatan situs Benteng Somba Opu ditentukan mengikuti jalan dan sisa-sisa Benteng Garassi. Selain itu, zona pengembangan Somba Opu di sebelah barat juga berfungsi sebagai area untuk menahan laju pembangunan perumahan dan pengembangan kawasan Tanjung Bunga yang arah perkembangannya ke timur (menuju Benteng Somba Opu).

- d. Zona penunjang Merupakan area yang diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Batasbatas zona ini ditentukan berdasarkan batas tata guna lahan dan batas pemilikan/penguasaan lahan, serta pemukiman penduduk di bagian utara dan timur Situs Benteng Somba Opu, berjarak sekitar 250 hingga 400 meter dari benteng. Selain itu, batas zona penunjang ditentukan berdasarkan batas geografis, yaitu tepian selatan Sungai Jeneberang dan tepi sebelah utara Sungai Balang Beru. Seluruh areal zona penunjang

berada di luar batas zona pengembangan, kecuali satu lokasi di sebelah utara, zona penunjang dikelilingi area zona pengembangan.

Benteng Somba Opu sekarang ini lebih tepat dikatakan sebagai reruntuhan dengan sisa-sisa beberapa dinding yang masih tegak berdiri. Bentuk benteng ini pun belum diketahui secara persis meski upaya ekskavasi terus dilakukan. Tetapi menurut peta yang tersimpan di Museum Makassar, bentuk benteng ini adalah segi empat. Di beberapa bagian terdapat patok-patok beton yang memberi tanda bahwa di bawahnya terdapat dinding yang belum tergali. Memang, setelah berhasil mengalahkan pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin, Belanda menghancurkan benteng ini. Selama ratusan tahun, sisa-sisa benteng terbenam di dalam tanah akibat naiknya sedimentasi dari laut.

Secara arsitektural, begitu menurut peta dokumen di Museum Makassar, benteng ini berbentuk segi empat dengan luas total 1.500 hektar. Memanjang 2 kilometer dari barat ke timur. Ketinggian dinding benteng yang terlihat saat ini adalah 2 meter. Tetapi dulu, tinggi dinding sebenarnya adalah antara 7-8 meter dengan ketebalan 12 kaki atau 3,6 meter.

Benteng Somba Opu sekarang ini berada di dalam kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan. Wisatawan dapat menikmati bentuk-bentuk rumah tradisional Sulawesi Selatan seperti rumah tradisional Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar tak jauh dari benteng. Di dalam kompleks ini pula setiap tahun digelar Pameran Pembangunan Sulawesi Selatan.

Konsep mengelola benteng somba opu sehingga menjadi daya tarik wisata unggul di sulawesi selatan benteng somba opu adalah salah satu daya tarik wisata yang saat ini sangat membutuhkan konsep pengembangan yang diperbarui dimana keadaan Benteng Somba Opu yang *Decline*. Adapun beberapa konsep yang akan diterapkan untuk menjadikan Benteng Somba Opu menjadi Daya Tarik Wisata Unggul di Sulawesi Selatan:

1. Memperjelas jalur masuk dan jalur keluar daya tarik wisata sehingga tidak mengakibatkan kepadatan di satu atau beberapa titik saja. Jalur dalam Dtw dibuat satu arah (*One Line*), pintu masuk berada di jalur *Gowa Discovery Park* begitupun jalur keluar yang sama tapi dibuat menjadi dua jalur. Menambahkan papan penunjuk mengenai jalur dan arah agar pengunjung teratur dalam berlajalan dan melihat-lihat di dalam DTW.
2. Menerapkan Zonasi di Benteng Somba Opu. Seperti yang kita ketahui pengelolaan dan tata letak di Benteng Somba opu masih sangat kacau, lapak pedagang yang tersebar di hampir seluruh kawasan benteng bukan hanya menimbulkan sampah visual tapi juga dapat merusak nilai dari situs yang ada di benteng Somba Opu. Untuk mengatur tata letak di Benteng bisa di perbaiki dengan mengatur jalur pengunjung agar semua objek dapat dikunjungi, untuk mengendalikan sampah visual yang merupakan lapak pedagang. Untuk itu dibuatkan lokasi khusus Food Court & Souvenir untuk menyatukan semua pedagang makanan dan souvenir di pintu masuk agar tidak mengganggu pengunjung.

3. Memperjelas kapasitas maksimal pengunjung pada situs Benteng, fungsi dari kapasitas pengunjung adalah mengurangi dampak kerusakan yang ditimbulkan dari kegiatan wisata di benteng Somba Opu.

Untuk mengoptimalkan Benteng Somba Opu menjadi daya tarik wisata yang unggul diperlukan akademisi yang ahli dalam ilmu pariwisata yang tahu akan ilmu pariwisata dan tahu bagaimana cara untuk meningkatkan pariwisata lebih berkembang lagi dan tidak stak dengan keadaannya yang lalu-lalu dalam artian tidak memiliki perkembangan. Dalam peningkatan pariwisata apalagi telah diketahui bahwa Benteng Somba Opu ini adalah benteng paling tua yang ada di Makassar dan bukan hanya itu, dalam lingkup Benteng Somba Opu ini telah memperlihatkan rumah – rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan hal ini sebenarnya menjadi sesuatu yang unik bagi wisatawan mancanegara, karena dapat melihat peninggalan sejarah serta rumah adat di Benteng Somba Opu ini. Bentuk sosialisasi/pelatihan yang dilakukan adalah bagaimana cara menyadarkan kepada masyarakat dan memberikan kejelasan akan pariwisata ataupun histories suatu daerah yang dapat menjadi suatu keunikan tersendiri untuk wisatawan mancanegara.

Selain itu pemerintah perlu berperan *community* dalam mengembangkan Benteng Somba Opu. *Community* yang dimaksud adalah masyarakat lokal serta komunitas–komunitas yang berkaitan dengan pariwisata, kebudayaan dll. Peran serta masyarakat untuk turut serta menjaga lingkungan Benteng Somba Opu. Hal ini sangatlah penting bagi

masyarakat lokal yang menetap di sekitar Benteng Somba Opu. Dari segi komunitas lokal, diharapkan mampu berperan aktif membuat kegiatan di Benteng Somba Opu. Dengan adanya peran komunitas dalam berkegiatan diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Benteng Somba Opu.

Bagaimana pihak pengelola mampu menerapkan secara keseluruhan strategi, baik sinergi kolaboratif dan pengelolaan pengunjung agar Benteng Somba Opu menjadi daya tarik wisata unggulan di Benteng Somba Opu. Sekiranya hal tersebut dapat dicapai jika adanya komitmen pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan Benteng Somba Opu. Sebagai perbandingan, perhatian pemerintah untuk mengembangkan Benteng Somba Opu seperti Benteng Fort Rotterdam yang sekarang sudah menjadi daya tarik wisata terkenal khususnya di Makassar. Hal ini dapat dilakukan dengan komitmen penuh pihak pengelola dan keterlibatan seluruh pihak. Sudah seharusnya pihak pemerintah menjadi katalisator mendukung dan mendorong kegiatan pariwisata di Benteng Somba Opu. Tidak hal yang mustahil untuk Benteng Somba Opu berekspansi sebagai kawasan wisata edukasi dan rekreasi. Penambahan atraksi seperti taman burung, taman membaca, dan area bermain dapat dilakukan mengingat banyaknya ketersediaan lahan yang terdapat di Benteng Somba Opu. Diharapkan implementasi keseluruhan strategi, pengelolaan pengunjung dan pengembangan sarana dan fasilitas diharapkan mampu menjadikan Benteng Somba Opu sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di

Sulawesi Selatan. Zona pengembangan sangat berkaitan dengan tujuan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Seluruh aktivitas di zona pengembangan benteng Somba Opu sebagai cagar budaya harus diutamakan untuk menampilkan atau menyampaikan nilai-nilai pentingnya untuk meningkatkan apresiasi publik. Batas-batas zona pengembangan ditentukan berdasarkan batas budaya dan batas yang ditetapkan sesuai kebutuhan untuk pelestarian.

2. Profil Dinas kebudayaan Dan Pariwisata

Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata wilayah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan Kabupaten Gowa dalam bidang budaya dan pariwisata berdasarkan asas otonomi daerahnya. Melalui kantor Dinas pariwisata dan kebudayaan atau yang disingkat Disparbud ini, berbagai urusan pemerintah daerah terkait bidang pariwisata dan kebudayaan dilakukan. Adapun tugas Disparbud adalah sebagai pelaksana urusan pemerintah daerah pada bidang pariwisata dan pelestarian budaya di wilayah kerjanya. Fungsi Disparbud ialah merumuskan kebijakan bidang pariwisata, kesenian, kebudayaan dan perfilman, penyelenggara pariwisata dan kebudayaan, pembinaan dan pembimbingan pada pelaku pariwisata dan budaya di wilayah kerjanya, koordinator UPTD, hingga pelaporan dan koordinasi urusan pariwisata dan budaya.

Terkait dengan tugas dan fungsinya, Disparbud berwenang untuk mengeluarkan izin-izin bidang pariwisata meliputi Izin Usaha Pariwisata untuk travel agent dan lainnya, mengurus Izin Tetap Usaha Pariwisata (ITUP), Tanda Daftar Usaha Pariwisata atau TDUP meliputi surat Tanda Daftar Usaha Jasa Perjalanan Wisata, Tanda Daftar Usaha Penyedia Akomodasi, Tanda daftar Usaha Kawasan Pariwisata, dan lainnya. Selain izin-izin bidang pariwisata, Disparbud juga memiliki wewenang dalam mengeluarkan izin terkait bidang kebudayaan seperti kegiatan kebudayaan, alih fungsi bangunan bersejarah dan lainnya. Untuk informasi lainnya Anda dapat berkunjung langsung pada kantor Disparbud terdekat, menghubungi kontak telepon, atau mengakses website resmi Disparbud untuk informasi umum.

Keberadaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa berdasarkan peraturan, bahwa dalam rangka menindaklanjuti PP No.41 Tahun 2007 dan Perda No. 3 Tahun 2008 bahwa berdasarkan PP No. 41 Tahun 2007, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai unsur pelaksana otonomi daerah perlu ditata sesuai dengan perumpunan urusan. Sementara itu, dalam aspek pelaksanaan teknis operasional dinas kebudayaan dan pariwisata, ditetapkan melalui Perda No. Tahun 2001 sebagaimana telah diubah dengan Perda No. 11 Tahun 2003, dinyatakan dicabut dan tidak berlaku. Mulai berlaku pada tanggal diundangkan, 28 juli 2008 di tetapkan 28 juli 2008. Strategi yang perlu dilakukan yang pertama adalah optimalisasi melalui sinergi Pentahelix ABGCM (*Academician, Bussines,*

Government, Community and Media). Sinergi Pentahelix ABCGM adalah sinergi stakeholder (Academics, Bussiness, Government, Community, Media) yang merupakan kunci dari berkembangnya suatu daya tarik wisata. Keikutsertaan dari semua pihak mampu mendorong kegiatan pariwisata di daerah tersebut. Hal ini dapat diterapkan didalam Benteng Somba Opu dengan melibatkan dari semua kalangan baik dari akademisi, bisnis , pemerintah , komunitas serta media. Yang perlu pertama ialah peran serta akademisi. Akademisi yang dimaksud tidak perlu terlalu luas, mencakup seluruh civitas yang ada di Makassar dan sekitarnya. Keterlibatan universitas khususnya yang bergerak dibidang pariwisata sangat diperlukan. Selain itu dapat juga melibatkan universitas lain khususnya fakultas seni , budaya , sastra dll. Hal – hal yang dapat dilakukan yang pertama adalah terus mengulas lebih dalam perkembangan pariwisata di Benteng Somba Opu melalui tulisan baik artikel, jurnal dll. Selanjutnya diharapkan mampu ikut serta mengadakan sosialisasi sadar wisata dan budaya di Benteng Somba Opu dengan masyarakat sekitar dan pengunjung. Hal lain yang tidak kalah penting yakni bagaimana peran akademisi untuk terus mengevaluasi dan menkritisi pembangunan dan pengelolaan dari pemerintah agar lebih peduli terhadap Benteng Somba Opu

Selain pemerintah perlu adanya peran *community* dalam mengembangkan Benteng Somba Opu. *Community* yang dimaksud adalah masyarakat lokal serta komunitas – komunitas yang berkaitan dengan

pariwisata, kebudayaan dll. Peran serta masyarakat untuk turut serta menjaga lingkungan Benteng Somba Opu. Hal ini sangatlah penting bagi masyarakat lokal yang menetap di sekitar Benteng Somba Opu. Dari segi komunitas lokal, diharapkan mampu berperan aktif membuat kegiatan di Benteng Somba Opu. Dengan adanya peran komunitas dalam berkegiatan diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Benteng Somba Opu.

Aspek yang terakhir ialah media. Media dalam hal ini bisa merupakan media cetak, media digital maupun media online. Media diharapkan mampu meliput seluruh kegiatan yang ada di Benteng Somba Opu baik yang bersifat pariwisata maupun kegiatan lainnya. Peran media secara tidak langsung dapat membantu mempromosikan dan memperkenalkan Benteng Somba Opu kepada masyarakat lebih luas. Selain itu peran media dapat membangun citra atau *image* Benteng Somba Opu kepada wisatawan.

Strategi yang kedua ialah yakni pengelolaan pengunjung (*Visitor Management*). Dalam hal ini ialah bagaimana pihak pengelola mampu mendesain sedemikian rupa kegiatan aktivitas yang ditawarkan untuk pengunjung. Hal yang dapat dilakukan ialah membuat rute kunjungan wisatawan dan papan informasi. Diharapkan wisatawan yang berkunjung ke Benteng Somba Opu tidak sekedar melihat-lihat dari luar, namun dapat mengeksplorasi seluruh daya tarik yang ada di Benteng Somba Opu. Saran penulis diharapkan terdapat berbagai informasi keseluruhan Benteng

Somba Opu di depan Baruga Benteng Somba Opu. Dari titik tersebut wisatawan dapat berjalan mengelilingi area sekitar mulai dari rumah adat, museum hingga pendopo yang berada di belakang kawasan ini. Pentingnya papan informasi yang atraktif agar dapat menarik minat pengunjung dalam mengitari kawasan ini. Selain itu, perlu juga sarana pendukung lainnya seperti penyewaan sepeda atau pun mini caravan untuk memudahkan akses pengunjung. Namun sekiranya hal itu dapat ditambahkan ketika kawasan benteng tersebut sudah berkembang dari segi fisik bangunan maupun akses jalan.

Penambahan seperti taman burung, taman membaca, dan area bermain dapat dilakukan mengingat banyaknya ketersediaan lahan yang terdapat di Benteng Somba Opu. Diharapkan implementasi keseluruhan strategi, pengelolaan pengunjung dan pengembangan sarana dan fasilitas diharapkan mampu menjadikan Benteng Somba Opu sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di Sulawesi Selatan.

a. Tugas Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Gowa

Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Gowa mempunyai tugas melaksanakan sebagian kewenangan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang kebudayaan dan pariwisata yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya berdasarkan peraturan perundang-undang yang berlaku.

b. Fungsi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Gowa

Demi menunjang tugas pokok tersebut dinas kebudayaan dan pariwisata dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi:

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata;
2. Penyelenggaraan urusan pemerintah dan pelayanan umum di bidang kebudayaan dan pariwisata;
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kebudayaan dan pariwisata;
4. Pengelolaan administrasi umum meliputi keterlaksanaan, keuangan, kepegawaian, perlengkapan dan peralatan;
5. Pengelolaan unit pelaksanaan teknis dinas: dan
6. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Proses Penyusunan Strategi Pengembangan Potensi Sektor Kepariwisata di Kabupaten Gowa.

Dalam proses pembuatan dan penyusunan strategi terdapat tahapantahapan yang termasuk dalam pemeriksaan strategis dimana langkah ini merupakan bentuk pemeriksaan terhadap proses manajemen yang melihat organisasi dalam perspektif luas dan menyediakan penilaian komprehensif terhadap situasi strategis organisasi. Pemeriksaan strategis meliputi aspekpek utama proses manajemen strategis dan menempatkannya dalam kerangka kerja pengambilan keputusan. Perencanaan strategis merupakan tindakan awal yang perlu dibuat oleh pemerintah daerah dalam rangka menentukan strategi-strategi yang efektif

untuk digunakan dalam mengembangkan sektor pariwisata, karena lebih bersifat komprehensif dalam arti lebih memfokuskan pada analisis lingkungan secara keseluruhan, baik lingkungan eksternal, maupun lingkungan internal. Keputusan-keputusan tersebut perlu dilihat dari sudut pandang misi, tujuan, strategi dan kebijakan organisasi, untuk mengetahui strategi yang paling cocok.

Adapun tinjauan yang dilaksanakan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa dalam rangka proses penyusunan strategi adalah dengan melaksanakan tahap-tahap perencanaan strategis sebagai berikut:

1) Kedudukan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 07 Tahun 2008, tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gowa. Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 yang menuntut adanya efisiensi dalam struktur organisasi pemerintahan daerah.

2) Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terdiri atas Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang, Seksi-Seksi, UPTD, dan Kelompok Jabatan Profesional.

3) Sistematika Renstra berdasarkan Surat Bupati Gowa No. 050/1014/Bappeda tanggal 05 September 2005 perihal Standarisasi Format Renstra Instansi Pemerintah Daerah.

4) Tugas pokok, fungsi dan uraian tugas ditetapkan dalam Peraturan Daerah, Nomor 07 Tahun 2008 yang menjadi dasar hukum dilakukannya perubahan struktur organisasi, dimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Gowa berubah menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, dengan susunan organisasi sebagai berikut:

- 1) Kepala Dinas
- 2) Sekertaris
- 3) Bidang Kebudayaan
- 4) Bidang Usaha Paiwisata
- 5) Bidang Pengembangan Kawasan Wisata
- 6) Bidang Pemasaran Wisata
- 7) Unit Pelaksana Teknis dinas (UPTD)
- 8) Kelompok Jabatan Fungsional.
 - a. Analisis Arah Organisasi (Visi dan Misi)

Adapun sasaran dan tujuan utama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa tertuang dalam perwujudan visi misi objektif, Kebijakan Pengembangan (Kebijakan Operasional Urusan Kepariwisataan), Arah, Titik Berat dan Sasaran Pengembangan, dan Tujuan dan Sasaran Strategik. Berdasarkan keterangan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Drs. Rimba Alam A.Pangerang, M.Si. tentang arah dan pengembangan pariwisata daerah yang menyatakan bahwa:

“Misi dasar dan tujuan organisasi telah terangkum dalam program dan rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dimana pengembangan wisata berbasis wisata seni, budaya dan sejarah yang ditunjang dengan wisata alam merupakan peluang yang dapat ditangkap dalam pengembangan pariwisata di Gowa.”

1. Penetapan Visi dan Misi

Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan pemerintah. Visi dapat pula diartikan sebagai cara pandang jauh ke depan kemana instansi pemerintah harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif, dan inovatif. Adapun rumusan visi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Gowa sampai dengan tahun 2015 yang dihasilkan dalam kajian, dirumuskan berdasarkan atas beberapa aspek, antara lain Lingkungan strategis atas kecenderungan perkembangan pariwisata. Kondisi internal atas potensi daerah yang dimiliki. Isu-isu aktual yang terkait dengan persoalan pengembangan kepariwisataan daerah. Tinjauan pasar potensial bagi kepentingan pemasaran produk wisata. Berdasarkan kajian dan beberapa aspek di atas, rumusan Visi pariwisata Kabupaten Gowa sampai dengan tahun 2015 dapat dirumuskan sebagai berikut:

*“Mewujudkan Kabupaten Gowa Sebagai Daerah Tujuan Wisata
Yang
Handal Di Sulawesi Selatan Dan Memiliki Daya Saing Yang Tinggi”*

Untuk mencapai visi tersebut, maka dituangkan dalam misi kabupaten sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dengan moral dan akhlak yang tinggi serta ketrampilan yang memadai.
- b) Meningkatkan interkoneksi wilayah dan keterkaitan sektor ekonomi.
- c) Meningkatkan kelembagaan dan peran swasta masyarakat.
- d) Meningkatkan penerapan hukum dan penerapan prinsip serta pemerintahan yang baik.
- e) Mengoptimalkan sumber daya alam yang mengacu pada kelestarian lingkungan.

2. Justifikasi Visi

Pernyataan Mewujudkan Kabupaten Gowa sebagai destinasi yang handal di Sulawesi Selatan dan memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dalam merebut peluang pasar baik domestik maupun mancanegara, memiliki makna justifikasi dan konsekuensi logis, sebagai berikut:

- a) Mewujudkan Kabupaten Gowa sebagai daerah kunjungan wisata yang handal di Sulawesi Selatan merupakan sebuah keinginan untuk mewujudkan Kabupaten Gowa sebagai daerah tujuan andalan yang memiliki makna justifikasi bahwa perlu adanya set-up kebijakan

penataan terhadap berbagai aspek dalam persoalan pengembangan kepariwisataan daerah.

b) Memiliki kemampuan daya saing tinggi menegaskan bahwa Kabupaten Gowa harus mampu untuk siap bersaing dengan daerah lain di Sulawesi Selatan. Kesiapan ini tentunya didasari kenyataan bahwa Kabupaten Gowa memiliki potensi yang tidak kalah baik dengan daerah lainnya secara kuantitas maupun kualitas.

c) Merebut peluang pasar baik domestik maupun mancanegara mengandung makna justifikasi bahwa Kabupaten Gowa harus mampu memposisikan diri menjadi sebuah daerah favorit dan diminati oleh pasar wisata. Misi adalah cara pandang ke depan dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Gowa sampai dengan tahun 2015 seperti yang telah dirumuskan dalam visi pariwisata Kabupaten Gowa di dalam pengembangan misi sebagai berikut:

a) Mengoptimalkan pengawasan secara berkesinambungan dalam rangka pengembangan efektifitas dan pengendalian pembangunan Pariwisata.

b) Mengembangkan jaringan hubungan kemitraan yang berbasis kerakyatan.

c) Mengembangkan dan melestarikan obyek daya tarik wisata dan kebudayaan daerah.

d) Meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata.

- e) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisata yang professional dan berkemampuan tinggi.
- f) Meningkatkan koordinasi dan keterpaduan program antar stakeholder maupun sektor terkait.
- g) Mengembangkan program pemasaran dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa sesuai dengan visi yang ditetapkan, agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Misi yang dirumuskan ini menunjukkan kristalisasi tugas pokok dan fungsi setiap unit organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, masing-masing misi pertama dan kedua oleh Sekretariat Dinas, misi ketiga oleh Bidang Kebudayaan, misi keempat dan kelima oleh Bidang Pengembangan Kawasan Wisata, misi keenam oleh Bidang Pengembangan Usaha Pariwisata, misi ketujuh dan kedelapan oleh Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Misi di atas merupakan pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan visi dan merupakan penjelasan bagaimana hal ini dapat dilakukan dan pihak apa yang akan dilayani. Dalam pandangan praktis, misi di atas adalah sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa sesuai dengan visi yang ditetapkan, agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik.

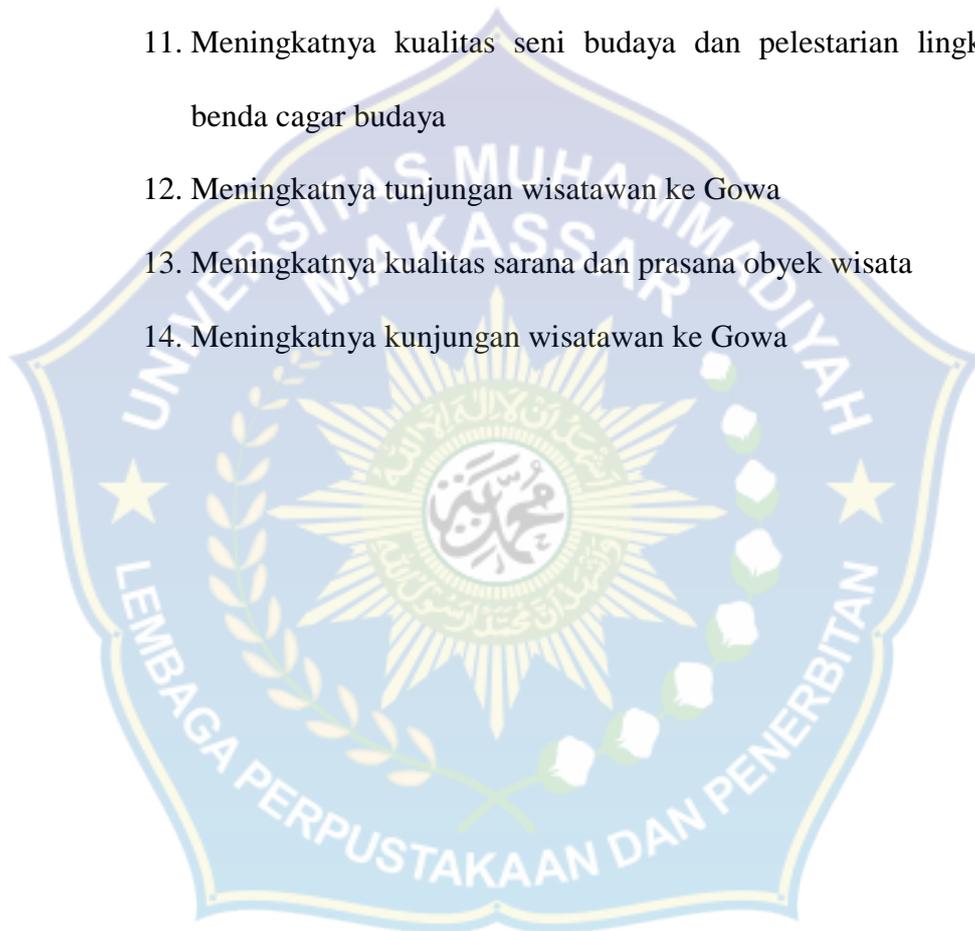
Berdasarkan uraian di atas maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa telah menetapkan visi, misi tujuan dan sasaran yang ditunjang oleh program kegiatan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

- Dukungan dan pengertian berbagai instansi terkait dan para stakeholder di bidang pariwisata dan seni budaya.
- Semangat berusaha dari para pelaku bisnis pariwisata.
- Pemahaman terhadap eksistensi budaya dan pariwisata di tengah-tengah masyarakat.
- Kemudahan dan kepastian berusaha dalam kemitraan.
- Keandalan sumber daya manusia.

Sasaran dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

1. Tercapainya peningkatan kualitas sumber daya aparatur yang profesional
2. Tersedianya dokumen operasional yang mendukung capaian kinerja
3. Terwujudnya peningkatan sarana dan prasana yang memadai
4. Terwujudnya efisiensi dan efektivitas pnyelenggaraan pemerintahan
5. Terwujudnya pengembangan system informasih
6. Terlaksananya pelaksanaan diseminasi informasih
7. Pembinaan dan pemberdayaan kelompok komunikasi sosial

8. Pengembangan pelayanan informasi dan dokumentasi daerah kabupaten Gowa
9. Terlaksananya pengendalian dan penguasaan jasa pos dan perangkat informatika
10. Terlaksananya penyiaran melalui radio dan televisi
11. Meningkatnya kualitas seni budaya dan pelestarian lingkungan benda cagar budaya
12. Meningkatnya tunjangan wisatawan ke Gowa
13. Meningkatnya kualitas sarana dan prasana obyek wisata
14. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Gowa



jdshgsfdhefghfdjhuh

HGYGIGIGU



B. Kolaborasi Dinas kebudayaan Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Dikawasan Benteng Somba Opu Di Kabupaten Gowa

Dalam bentuk Kolaborasi atau kerja sama Dinas kebudayaan dengan Masyarakat adat kawasan Benteng somba, yang dimana untuk mempererat suatu hubungan kerja sama ataupun kolaborasi pihak Masyarakat adat melakukan sebuah kegiatan untuk lebih melihat kondisi ataupun situasi Kawasan Benteng Somba Opu, dimana menyelenggarakan sefestival tarian khas bugis dan khas Makassar, dimana sebuah pertemuan antara pihak Masyarakat adat dengan pihak Dinas kebudayaan, pada kunjungan itupun memperlihatkan budaya bugis-makassar.

Dimana untuk menjaga dan melestarikan kawasan Benteng Somba Opu sehingga tercapainya budaya yang saling memberikan masukan, transparansi, dan terciptanya budaya kerja antara Dinas kebudayaan dengan Masyarakat adat Benteng Somba Opu guna menjaga dan melestarikan cagar budaya Benteng Somba Opu. Mewujudkan destinasi wisata yang aman, nyaman, menarik, dan mensejahterakan masyarakat. Mengoptimalkan sumberdaya alam yang khas sebagai pendukung terciptanya pariwisata yang berwawasan lingkungan meningkatkan daya saing pariwisata daerah ditingkat nasional dan internasional melalui perencanaan dan pengelolaan pariwisata alam dan budaya yang berkelanjutan. Meningkatkan peran serta masyarakat, baik sebagai obyek maupun subyek dalam pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Meningkatkan kemandirian masyarakat,

bertanggung jawab dan berdaya saing untuk mendukung tercapainya pariwisata sebagai destinasi pariwisata unggulan. Melestarikan dan melindungi adat dan budaya masyarakat sebagai jati diri daerah mengembangkan kekayaan dan kebudayaan serta merevitalisasi budaya sebagai karakteristik dan entitas daerah terkhusus kawasan Benteng Somba Opu

1. Partisipasi

Partisipasi (*participation*) artinya salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya dalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan benda cagar budaya sehingga masyarakat nanti yang akan lebih berperan serta. Adanya pembangunan baru dan perombakan bangunan lama yang digunakan dalam sentra perdagangan dan jasa yang semakin marak dikembangkan di kawasan tersebut dan melenyapkan bangunan-bangunan bersejarah. Hal tersebut menyulitkan dalam pelestarian kawasan cagar budaya, ditambah lagi pelestarian cagar budaya sendiri kurang melibatkan masyarakat sekitar sehingga tidak ada pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu

diperlukan suatu bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai untuk pelestarian kawasan. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa yang menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Kolaborasi maupun kerja sama antara masyarakat kawasan Benteng Somba Opu itu memang harus ada kerja sama yang baik dimana pelestarian kebudayaan yang ada khususnya di Kabupaten Gowa ini terutama di kawasan Benteng Somba Opu ini. Pelestarian secara bersama maksudnya ketika kita tidak ada kolaborasi yang baik maka kita sendiri yang akan rugi nantinya kenapa saya mengatakan hal tersebut, Benteng Somba Opu ini akan hilang atau dilupakan begitu saja. Oleh sebab itu, kita ada kerja sama yang baik supaya kebudayaan ini tetap ada karena ini juga merupakan yang membedakan kita dengan daerah lain”(Hasil wawancara SH, Selasa 10 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi maupun kerja sama dinas kebudayaan dengan masyarakat adat kawasan benteng somba opu berjalan lancar. Oleh karenanya dalam pelestarian kebudayaan benteng somba opu, ada keinginan ataupun cita-cita yang ingin diwujudkan. Cita-cita itu merupakan alasan filosofis keberadaan suatu organisasi baik pemerintah maupun masyarakat adat benteng somba tersebut dimana alasan filosofis tersebut berkaitan dengan gambaran tentang apa yang akan terjadi dan menjadi arah atau pegangan mewujudkan cita-cita yang selaras dan berkesiambungan, agar kebudayaan ini tetap ada dalam jangka panjang dan tidak termakan oleh zaman khususnya kawasan Benteng Somba Opu.

Hal ini merujuk kepada bagaimana partisipasi antara dinas kebudayaan dengan masyarakat adat mengenai pelestarian kawasan Benteng Somba Opu yang dimana harus selalu di lestarikan dan

dibudidayakan sehingga kawasan tersebut selalu ada pada zaman yang akan datang yang mana partisipasi harus berjalan sehingga kolaborasi itupun berjalan seiring apa yang di inginkan. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan-benda cagar budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta, pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian. Dalam penelitian ini digunakan berbagai tinjauan teori yang berkaitan dengan kriteria kawasan cagar budaya, pelestarian kawasan cagar budaya, dan tingkat partisipasi masyarakat. Sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian, dilakukan empat tahapan analisa yaitu penentuan cluster kawasan cagar budaya di Bubutan, identifikasi kondisi tingkat partisipasi masyarakat di Benteng Somba Opu, penentuan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, dan Perumusan bentuk partisipasi masyarakat yang berkelanjutan untuk kawasan Benteng Somba Opu. Kemudian kami mewancarai masyarakat Adat Benteng Somba Opu yang menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Kerja sama kami baik, kolaborasi yang berjalan ini harus dijaga dimana kebijakan-kebijakan bukan keputusan sepihak karena ini menyangkut masalah pelestarian kebudayaan. Jadi harus ada suatu kolaborasi ataupun kerja sama atau musawara antara masyarakat adat dengan dinas kebudayaan ini yang muda-mudahan kolaborasi ini berjalan seterusnya untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan

apalagi dalam bidang kebudayaan”(Hasil wawancara IB,kamis 13 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kolaborasi Dinas Kebudayaan Dengan Masyarakat Adat Benteng Somba Opu sejalan karena mengingat pelestarian kebudayaan Benteng Somba Opu sangat penting untuk dilestarikan. Kerja sama antara Dinas Kebudayaan dengan masyarakat adat untuk mencapai tujuan tertentu dengan satu tujuan perjanjian saling menukar barang, jasa, kekuasaan, atau jabatan tertentu, dalam hal ini masyarakat adat dengan dinas kebudayaan memiliki otoritas membuat suatu kebijakan yang bertujuan untuk pelestarian kawasan Benteng Somba Opu. Kemudian kami mewawancarai salah satu Wisatawan lokal yang mengatakan bahwa:

“Adanya kolaborasi ataupun kerja sama dalam pelestarian kebudayaan disini saya sebagai pengunjung sangat senang karena melihat juga kawasan ini masih belum total dalam hal memperbaiki ataupun menambah, hal-hal yang sudah rapuh”(Hasil wawancara AN,Rabu 19 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi ataupun kerja sama Dinas Kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian kebudayaan baik, dimana partisipasi juga sedang berjalan baik sehingga kolaborasi juga bisa berjalan dengan ayang di inginkan karena melihat partisipasi sebelumnya terputus ataupun tidak berjalan lagi sehingga kawasan Benteng Somba Opu pula sangat tidak layak untuk dikatakan baik baik saja.

Dimana partisipasi yang menunjukkan pada suatu kondisi seseorang bisa memilih satu tindakan mana yang akan dipilih dari

serangkaian pilihan tindakan yang sama baiknya. Partisipasi ini disebut juga dengan partisipasi alternatif. Misalnya, kita bisa memilih antara salaman, merangkul atau tindakan lainnya ketika kita bertemu dengan teman. Sedangkan yang disebut partisipasi kekhususan adalah suatu bentuk partisipasi yang hanya boleh dilakukan oleh sekelompok orang saja dan tidak boleh dilakukan oleh kelompok lain. Artinya, partisipasi ini merupakan suatu bentuk partisipasi terbatas yang tidak digunakan secara umum. Kemudian kami mewawancarai salah satu Wisatawan lokal yang mengatakan bahwa:

“Informasi yang kami dengar yaitu untuk masalah partisipasi Dinas kebudayaan mengenai pelestarian kawasan Benteng Somba Opu ini sendiri sangat baik yang sehingga memberikan pelestarian berkelanjutan”(Hasil wawancara FD,Rabu 19 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi ataupun kerja sama dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian untuk pelestarian berkelanjutan dimana dikatakan baik karna melihat partisipasi Dinas Kebudayaan mulai berpartisipasi dengan masyarakat guna untuk mengutamakan pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.

Partisipasi masyarakat adalah suatu keterlibatan masyarakat secara sukarela yang melalui tahapan yang dimulai dari perencanaan,pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu Sehubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif masyarakat dapat juga keterlibatan

dalam proses penentuan arah, strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Hal ini terutama berlangsung dalam proses politik dan juga proses sosial, hubungan antara kelompok kepentingan dalam masyarakat sehingga demikian mendapat dukungan dalam pelaksanaannya. Kemudian kami mewawancarai masyarakat sekitar kawasan Benteng Somba Opu yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai masyarakat kawasan disini entah itu yang telah lama tinggal menetap disini, untuk masalah Kolaborasi ataupun kerja sama Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat mengenai pelestarian kawasan disini yang pertama kami mengatakan itu yang seharusnya yang terjadi untuk kelangsungan kebudayaan benteng somba opu”(Hasil wawancara DS,Rabu 19 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat berjalan baik karena melihat apa yang terjadi baik partisipasi bersama juga sudah lebih baik yang dimana lenih memperhatikan kawasan Benteng Somba Opu sendiri. Kemudian kami mewawancarai masyarakat sekitar kawasan Benteng Somba Opu yang mengatakan bahwa:

“Dari sebagian Partisipasi yang kami lihat Alhamdulillah sudah lebih baik dari yang sebelumnya karena melihat kawasan ini sudah lebih baik dari dulunya”(Hasil wawancara DB,Rabu 19 September 2018)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa partisipasi pemerintah dengan masyarakat sudah lebih baik dari sebelumnya yang dimana partisipasi sebelumnya masih sangat tidak di lihat ataupun di rasakan oleh masyarakat yang ada di wilayah kawasan Benteng Somba Opu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mulai dari pihak Dinas Pemerintah maupun masyarakat adat dapat disimpulkan bahwa *partisipasi*

belum bisa dikatakan maksimal karena masih ada yang belum terlibat total contohnya masyarakat sekitar masih belum mengetahui hal-hal yang terjadi di wilayah Benteng Somba Opu, hanya saja dengan kurangnya partisipasi Dinas Kebudayaan dengan masyarakat membuat Kolaborasi tidak maksimal. Karakteristik partisipasi masyarakat pada tiap tipologi ini berbeda-beda. Bentuk pelestarian yang diarahkan pada tiap tipologi disesuaikan dengan karakteristik partisipasi masyarakat yang dimiliki. Kriteria partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya adalah adanya pengurus harian cagar budaya, adanya peningkatan pemahaman mengenai perawatan cagar budaya dan jaring aspirasi secara rutin oleh pemerintah dengan didampingi komunitas peduli cagar budaya pada masyarakat. Melihat juga Partisipasi belum semaksimal mungkin dari Dinas Kebudayaan maupun dari Masyarakat Adat sendiri, maka dari hal tersebut menitik beratkan pada Dinas kebudayaan untuk lebih berperan penting untuk Pelestarian kawasan Benteng Somba Opu untuk meningkatkan ataupun menjalin kembali Partisipasi antara Masyarakat Adat guna melestarikan kawasan tersebut.

2. Akseptasi

(Accepleble) artinya proses suatu perjanjian ketika melakukan kerja sama baik antara Pemerintah-Masyarakat Adat maupun didalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu. Budaya kerja sangat berpengaruh terhadap kesuksesan kolektif yang akan dicapai sebagai bentuk perilaku pendapat dan tujuan yang ingin dicapai yang dimana

Akseptasi yang menentukan bagaimana beradaptasi dan mampu menempatkan tingkat produktivitas dalam proses perjanjian kerja sama dan mengembangkan lingkungan atau kawasan. Sebagaimana dari hasil wawancara Kepala Dinas Kebudayaan yang mengatakan bahwa:

“Bahwa pelestarian kebudayaan benteng somba opu antara Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dengan ini adalah kepentingan bersama maksudnya dalam pelestarian kebudayaan benteng somba opu kita harus saling berkolaborasi ataupun bekerja sama dan menimbulkan kesadaran akan saling memiliki dan rasa tanggung jawab yang besar agar dalam pelestarian kebudayaan ini bias tercapai”(Hasil wawancara SH,Senin 24 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat di simpulkan bahwa kolaborasi ataupun kerja sama Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian kebudayaan bentng somba opu baik dan tanpa ada memihak baik Dinas kebudayaan maupun masyarakat adat kawasan benteng somba opu.

Kolaborasi maupun kerja sama dengan cara menerima unsur-unsur baru pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi, dalam hal ini Dinas kebudayaan menerima masukan-masukan atau usulan-usulan dari pihak masyarakat adat begitupun agar kolaborasi ini berjalan dengan baik. Sebagaimana dari hasil wawancara oleh masyarakat adat yang mengatakan bahwa:

”kolaborasi maupun kerja sama ini di lakukan dengan cara menerima usulan-usulan apa pun itu baik dari Dinas kebudayaan supaya tujuan dari kolaborasi ini dapat tercapai sebagaimana mestinya yang diharapkan”(Hasil wawancara IB,Rabu 26 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi maupun kerja sama ini dilakukan dengan cara rela menerima unsur-unsur baru dari pihak lain sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan bersama.

Kaitannya terhadap *Akseptasi* itu sendiri dimana menunjuk pada Dinas Kebudayaan sebagai penyelenggara dalam program akseptasi itu sendiri yang dimana saling membantu dan saling mendukung serta berpartisipasi guna menyukseskan Pelestarian kawasan Benteng Somba Opu memandang kerjasama tersebut dapat didasarkan atas hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan melihat kawasan Benteng Somba Opu dalam Pemanfaatan secara berkelanjutan dimaksudkan untuk menjaga spesies tertentu (varietas) agar keberadaannya tetap dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Pemanfaatan berwawasan lingkungan dimaksudkan untuk tetap menjaga lingkungan hidup dalam pemanfaatannya, salah satunya adalah pembangunan, yang dimana lebih mengutamakan lingkungan hidup, menggunakan pembangunan berkelanjutan Pembangunan dalam arti sederhana adalah perkembangan dalam suatu wilayah yang berupa material. Sementara, Pembangunan dalam arti luas adalah perkembangan atau kemajuan suatu negara ditandai dengan adanya bangunan-bangunan material maupun ditandai dengan majunya tingkat sumber daya manusia sebagai sector penggerakan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan

yang akan diwariskan pada generasi yang akan datang. Sebagaimana dari hasil wawancara Wisatawan lokal yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai Wisatawan mengharapkan yang baik dari yang terbaik saja untuk kawasan Benteng Somba Opu ini lebih baik dan lebih lestari”(Hasil wawancara AN,Sabtu 29 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan kolaborasi dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian kebudayaan benteng somba baik dan sangat didukung oleh para wisatawan kebudayaan benteng somba opu. Sebagaimana dari hasil wawancara masyarakat lokal yang mengatakan bahwa:

“Untuk hal itu kami masih mengembalikan saja kepada yang bersangkutan dan untuk kami hanya ingin kawasan ini lebih baik dari sebelumnya hanya itu yang kami harapkan untuk Wisatawan yang datang pula lebih nyaman”(Hasil wawancara FD,Sabtu 29 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Wisatawan hanya ingin melihat suatu perubahan yang lebih baik yang mana keadaan kawasan tersebut ini lebih baik dari sebelumnya sehingga para wisatawan bisa menikmati apa yang ada dalam kawasan Benteng Somba Opu ini yang dimana letak prasejarah. Sebagaimana dari hasil wawancara masyarakat kawasan Benteng Somba Opu yang mengatakan bahwa:

“Yang kami ketahui sebagai masyarakat disini hanyalah perubahan yang lebih baik telah terjadi untuk itu kamipun sangat berterima kasih atas itu semua”(Hasil wawancara DS,Minggu 30 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kaawasan tersebut mendukung penuh atas pelestarian

kawasan Benteng Somba Opu untuk itu lebih bisa melestarikan kawasan Benteng Somba Opu ini sehingga masyarakat juga bisa merasakan apa yang seharusnya di lestarikan. Sebagaimana dari hasil wawancara masyarakat kawasan Benteng Somba Opu yang mengatakan bahwa:

“Mengenai kawasan ini kami para masyarakat sangat mendukung penuh apapun yang telah diwewenangkan oleh para penyelenggara pelestarian baik pemerintah maupun masyarakat Adat”(Hasil wawancara DB,Minggu 30 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kawasan tersebut sangat mendukung akan pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.

Untuk akseptasi sendiri yang diberikan sudah memadai hal ini dapat di lihat dari apa yang telah di programakan mengenai pelestarian Benteng Somba Opu sesuai dengan norma,standar,prosedur dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah yang untuk semata-mata lebih berkolaborasi untuk pelestarian kawasan Benteng Somba Opu untuk menjadi, kawasan pertama yang menjadi tujuan untuk belajar mengenai sejarah Benteng Somba Opu artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerjasama tersebut.Menunjukkan bahwa kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi (bisnis/usaha). Merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara financial maupun

nonfinansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak Kolaborasi merupakan istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu pola hubungan kerja sama yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak. Ada sekian banyak pengertian tentang kolaborasi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang beragam. Beragamnya pengertian tersebut didasari oleh prinsip yang sama yaitu mengenai kebersamaan, kerja sama, berbagi tugas, kesetaraan, tanggung jawab dan tanggung gugat. Namun demikian, untuk mendefinisikan secara utuh dan menyeluruh konsep kolaborasi tidaklah mudah.

3. Komunikasi

Komunikasi (*communication*) artinya kualitas komunikasi pemerintahan sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Pemerintah harus terlibat langsung dalam proses pertukaran informasi dan komunikasi mengenai kebijakan, ide atau gagasan dan keputusan antara pemerintah maupun pihak yang bersangkutan. komunikasi secara interpersonal Pemerintah dan masyarakat cukup memahami tentang budaya Benteng Somba Opu tersebut dan cukup peduli dengan keberadaan tersebut. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit. Melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi

pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.. Sebagaimana dari hasil wawancara oleh kepala Dinas kebudayaan dan pelestarian mengatakan bahwa:

“Kolaborasi ataupun kerja sama ini tentunya dihharapkan dapat berjalan dengan baik, oleh sebab itu kerja sama ini tidak mungkin di putuskan oleh satu pihak saja pasti dari kedua bela pihak yang bekerja sama agar dapat berjalan dengan baik”(Hasil wawancara SH,Senin 01 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing pihak yang bekerja sama rela menerima unsur-unsur baru agar kerja sama ini berjalan dengan baik dalam artian siap berkolaborasi untuk lebih melestarikan kawasan Benteng Somba Opu untuk lebih memelihara kawasan Benteng Somba Opu ini.

Kolaborasi antara Dinas kebudayaan dengan masyarakat mempunyai tujuan yang sama. Diantaranya masyarakat adat dengan dinas kebudayaan memiliki batas-batas tertentu dalam kerja ini sehingga jati diri dari masing-masing masih ada. Sebagaimana dari hasil wawancara oleh masyarakat adat yang mengatakan bahwa:

“Sudah jelasmi kalo kolaborasi maupun kerja sama ini dilakukan karena ada tujuan yang ingin dicapai, baik dari masyarakat adat maupun dinas kebudayaan memiliki satu tujuan yang sama sehingga diadakanlah kolaborasi antara Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat”(Hasil wawancara IB,Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpilkan bahwa kolaborasi dinas kebudayaan dengan masyarakat adat ini dilakukan

karena masing-masing memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan kebudayaan Benteng somba opu kabupaten Gowa.

Merujuk dimana komunikasi juga merupakan bentuk yang saling berbagi informasi di berbagai budaya dan kelompok sosial. Hal ini digunakan untuk menggambarkan berbagai proses komunikasi dan masalah-masalah yang secara alami muncul dalam suatu organisasi atau konteks sosial yang terdiri dari individu-individu dari berbagai agama, sosial, etnis, dan latar belakang pendidikan. Komunikasi lintas budaya secara sinonim kadang kadang digunakan dengan komunikasi antar-budaya. Banyak orang berpendapat bahwa budaya menentukan bagaimana orang menyandi pesan, apa yang sedang mereka pilih untuk transmisi mereka, dan cara pesan ditafsirkan. Berkenaan dengan komunikasi lintas budaya yang tepat, dengan mempelajari situasi di mana orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda saling *berinteraksi*. Selain bahasa, komunikasi lintas budaya berfokus pada atribut sosial, pola pikir, dan budaya dari kelompok-kelompok yang berbeda dari orang-orang. Hal ini juga melibatkan pemahaman budaya yang berbeda, bahasa, dan adat istiadat orang-orang dari negara-negara lain. Komunikasi lintas budaya berperan dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, studi budaya, linguistik, psikologi dan ilmu komunikasi. Komunikasi lintas budaya ini juga disebut sebagai dasar untuk bisnis internasional. Ada beberapa penyedia layanan dari lintas-budaya yang dapat membantu pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya itu sendiri. Penelitian ini

merupakan bagian utama dari perkembangan ketrampilan dari komunikasi lintas budaya. Sebagaimana dari wawancara oleh Wisatawan lokal yang mengatakan bahwa:

“Tentunya kolaborasi ataupun kerja sama antara masyarakat adat dengan dinas kebudayaan dapat dilakukan karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu pelestarian kebudayaan kawasan benteng somba opu di kabupaten Gowa, itu sudah sangat jelas sebagai tanggung jawab bersama”(Hasil wawancara AN,Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kolaborasi masyarakat adat dengan dinas kebudayaan dan pariwisata sudah jelas dan masing-masing memiliki tujuan yang sama yang artinya komunikasi bisa berjalan dengan baik dikarenakan masing-masing tujuannya sama. Sebagaimana dari wawancara oleh Wisatawan lokal yang mengatakan bahwa:

“Dari yang kami jumpai dari komunikasi antara Dinas kebudayaan dengan masyarakat Adat mengenai kawasan ini berjalan sangat baik karena melihat kawasan ini lebih baik dari sebelumnya” ”(Hasil wawancara FD,Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kolaborasi masyarakat adat dengan Dinas kebudayaan berjalan dengan baik komunikasi untuk membangun sebuah hubungan yang baik. Dalam sebuah hubungan komunikasi yang baik akan membuat suatu hubungan akan semakin erat dan juga sebaliknya sangat fatal apabila komunikasi tidak berjalan dengan efektif dampak yang sangat di timbulkan sungguh akannerugikan Setiap budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda pula.

Oleh sebab itu memahami cara berkomunikasi yang baik sangat penting. Berbicara tentang cara berkomunikasi sungguh tak bisa lepas dari bahasa, aturan dan norma kita masing-masing berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain apakah dengan orang yang sama budaya maupun dengan orang yang berbeda budaya, karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian konstruksi budaya yang dimiliki oleh seseorang itu, diperoleh sejak masih bayi sampai ke liang lahat, dan ini sangat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku orang yang bersangkutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Bahkan benturan persepsi antar budaya sering kita alami sehari-hari, dan bilamana akibatnya fatal kita cenderung menganggap orang yang berbeda budaya tersebut salah, aneh tidak mengerti maksud kita. Hal ini terjadi karena, kita cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakang kita sendiri dan karena bersifat subyektif.. Sebagaimana dari Masyarakat sekitar kawasan Benteng Somba Opu yang mengatakan bahwa:

“Kalo masalah kerja sama kan sudah sebagian tanggung jawab bagia semua kalangan di kawasan ini dinas kebudayaan dengan masyarakat adat tentumi tujuannya sama, baik itu dari lembaga adat maupun dari dinas kebudayaan”(Hasil wawancara BS,Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dinas kebudayaan dengan masyarakat adat masing_masing memiliki tujuan yang sama. Sebagaimana dari Masyarakat sekitar kawasan Benteng Somba Opu yang mengatakan bahwa:

“Yang kami dengar dari masyarakat Adat mengenai komunikasi Alhamdulillah lancar karena terlihat jelas perubahan yang ada”(Hasil wawancara BS,Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian kebudayaan benteng somba opu berjalan dengan baik dan sangat didukung oleh msyarakat sekitar kebudayaan benteng somba opu karena dengan melestarikan kebudayaan lokal kita tetap terjaga dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak di akui oleh Negara lain. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih moderen. Akbibatnya, masyarakat lebih memili kebudayaan baru yang mungkin di nilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Hal tersebut sangatlah beralasan, karena waktu yang terus bergulir dan manusiapun terus berkembang, sehingga kekhawatiran akan timbulnya bergabagai masalah serta isu dan tanda-tanda kepunahan, khususnya kebudayaan benteng somba opu yang dimana saat ini sangat memprihatinkan karna melihat hal tersebut Dinas kebudayaan maupun masyarakat adat untuk lebih berkolaborasi untuk menunjang dan melestarikan kawasan Benteng Somba Opu ini untuk lebih memelihara

dan memperhatikan kawasan tersebut sehingga lebih baik dari apa yang saat ini terjadi, sehingga budaya yang berada pada kawasan Benteng Somba Opu masih bisa di rasakan kedepannya sehingga pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kolaborasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa Dengan Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Benteng Somba Opu

1. Faktor pendukung

a. Sumber Daya Manusia

Faktor yang mendukung Dalam pelestarian kawasan benteng somba opu. Sumber daya manusia sumber daya keuangan merupakan faktor penting dalam setiap kegiatan kolaborasi. Sebagaimana wawancara Kepala Dinas Kebudayaan sebagai berikut:

”Dalam melakukan pelestarian membutuhkan sumber daya manusia yang lebih banyak dan sumber keuangan, karena melihat apa yang harus dibenahi (Hasil wawancara SH, Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, yang mengatakan bahwa sumber daya sangat penting dalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.

Seiring dengan pernyataan diatas hasil wawancara dengan masyarakat Adat sebagai berikut:

“Melihat beberapa akomodasi yang di berikan itu sudah cukup baik untuk melestarikan kawasan ini, Benteng Somba Opu” (Hasil wawancara, Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, yang mengatakan bahwa setiap apa yang di akomodasikan sangat baik karena memberikan sumbangsi dalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.

2. Faktor pendukung

b. Sumber Daya Manusia

Faktor yang mendukung Dalam pelestarian kawasan benteng somba opu. Sumber daya manusia sumber daya keuangan merupakan faktor penting dalam setiap kegiatan kolaborasi. Sebagaimana wawancara

Kepala Dinas Kebudayaan sebagai berikut:

”Dalam melakukan pelestarian membutuhkan sumber daya manusia yang lebih banyak dan sumber keuangan, karena melihat apa yang harus dibenahi (Hasil wawancara SH, Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, yang mengatakan bahwa sumber daya sangat penting dalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.

Seiring dengan pernyataan diatas hasil wawancara dengan masyarakat Adat sebagai berikut:

“Melihat beberapa akomodasi yang di berikan itu sudah cukup baik untuk melestarikan kawasan ini, Benteng Somba Opu”(Hasil wawancara ,Kamis 04 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, yang mengatakan bahwa setiap apa yang di akomodasikan sangatb baik karena memberikan sumbangsi dalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu.

c. Komitmen yang kuat

Komitmen yang kuat merupakan faktor penting dalam kolaborasi. Tanpa adanya komitmen dari masing-masing maka kolaborasi tidak akan bisa berjalan dan tidak bisa mencapai tujuan kolaborasi itu sendiri.

3. Faktor penghambat

Faktor penghambat bisa membuat kegiatan yang sudah dilakukan tidak bisa berjalan dengan baik.

a. Keterbatasan informasi

Informasih yang dilakukan didapatkan oleh masing-masing kurang atau tidak seua mengakses informasi. Informasi akan mudah di dapat apabila ada unsur kedekatan dengan lainnya atau diperlukan

keaktifan dari masyarakat untuk mencari informasi yang diperlukan.

b. Kurangnya koordinasi

Dalam kolaborasi ini, koordinasi yang dilakukan antara keseluruhan tidak terjalin dengan baik. Hanya saja masih koordinasi yang kurang antara pemerintah masyarakat serta kurang berkordinasi dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi ataupun kerja sama dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian kebudayaan kawasan benteng somba opu di Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kolaborasi Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian kawasan benteng somba opu di Kabupaten Gowa ini kolaborasinya baik atau sesuai dengan yang di harapkan. Dengan beberapa indikator: 1. *Partisipasi* (yang merupakan alat dimana warga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelestarian kawasan Benteng Somba Opu), 2. *Akseptasi* (untuk melaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan,prioritas dan tujuan organisasi), 3. *Komunikasi*

(adalah suatu kunci utama kolaborasi berjalan dengan baik sehingga pelestarian kawasan Benteng Somba Opu terjali)

2. 1. Faktor yang mendukung yaitu:

- a. Sumber daya manusia
- b. Komitmen yang kuat

2. Faktor penghambat yaitu :

- a. Keterbatasan informasi
- b. Kurangnya koordinasi

3. Kolaborasi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dengan Masyarakat

Adat belum sepenuhnya terdapat, tetapi kolaborasi tersebut masih ada.

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan diatas dan menganalisa hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis perlu memberikan masukan sebagai berikut:

1. Dalam kolaborasi maupun kerja sama Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian Kebudayaan Benteng Somba Opu Di Kabupaten Gowa, diharapkan seharusnya kolaborasi Dinas kebudayaan dengan masyarakat adat bisa berjalan dengan baik tanpa ada kendala.
2. Dalam kolaborasi ini supaya bisa bertahan diharapkan adanya partisipasi terus dari dinas kebudayaan dan masyarakat adat dalam kolaborasi ini.
3. Dalam kolaborasi antara dinas kebudayaan dengan masyarakat adat dalam pelestarian kebudayaan Benteng somba opu agar lebih dimaksimalkan.

4. Dalam pelestarian kebudayaan benteng somba opu harus ditingkatkan lagi, bentuk pelestariannya sehingga tetap lestari dan bertahan dari perkembangan zaman yang semakin modern.
5. Diperlukan adanya peningkatan mutu sarana dan prasarana pelestarian kebudayaan benteng somba opu yang sudah ada saat ini.
6. Harusnya ada kepercayaan antara pemerintah dengan masyarakat agar pelaksanaan kolaborasi berjalan dengan baik untuk tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak Dinas kebudayaan dengan Masyarakat Adat.



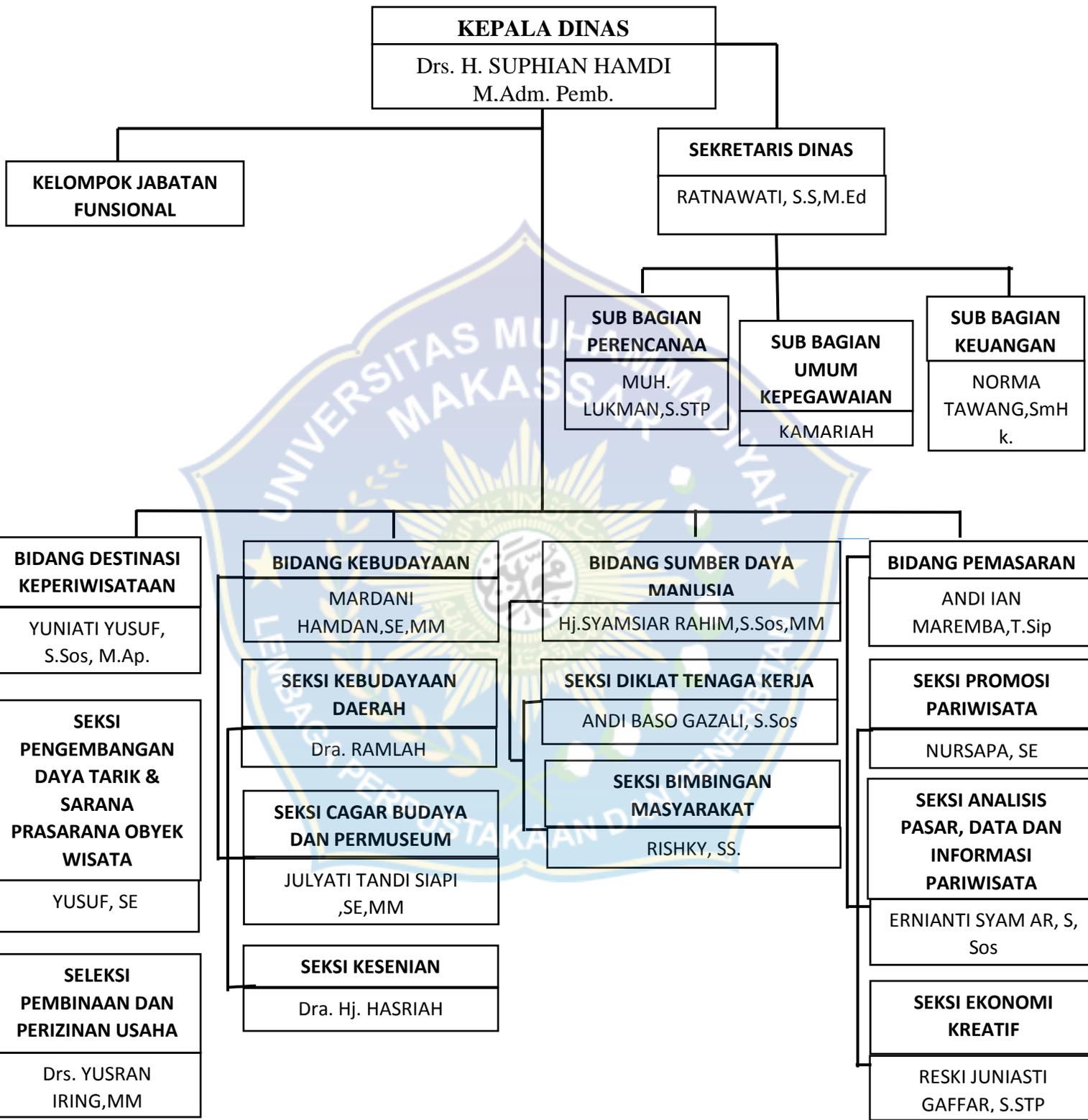
- Agranoff, Robert and Michael McGuire. 2003. *Collaborative Public Management; new strategies for Local Government*, Washington DC: Georgetown University Press.
- Antari, Ni Putu Septhi. 2001. "Pengembangan Kawasan Pura Sada Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata Di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung (Sebuah Laporan Akhir). Denpasar : Pogram Studi D4 Pariwisata Universitas Udayana
- Cooper,C.L.,dan Dawe,P. (2004). *Stress a Behaviour*.UK: Blackwell

DAFTAR PUSTAKA

- Fandelli, 2001. *Manajemen Pengelolaan Pariwisata*. Jakarta; Yagra.
- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan> diakses tanggal 11 September 2008
- I Gede Pitana. *Pengantar Ilmu Pariwisata Yogyakarta*:C. Vandi Office 2009.
- Jacobus Ranjaber. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Galla Indonesia 2006.
- Jonathan (2004). *An Pengantar Studi* London: Routledge.
- Lindeke & Sieckert (2005). *Kolaborasi tempat kerja dokter-dokter & penentu kolaborasi yang berhasil: Tinjauan studi teoritis dan empiris*.
- Magdalena. (2011) *Pembinaan Nilai Kedisiplinan Melalui Program Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Santa Ursula Bandung*. Tesis Magister pada PPS PK UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Marpaung, Happy, 2002. *Penngelolaan Pariwisata edisi revisi*. Alfabeta, Bandung

- Marpaung, Happy, 2002 *Pengelolaan pariwisata daya lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mitchell, B., 2000, *Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mitchell, B., B.Setiawan, & Rahmi, D. H. (2000). *Pengelolaan sumber daya lingkungan*. Yogyakarta : Gadjamada Universitas Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset.
- P.Joko Subagyo. 2011. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Aneka Cipta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor :2 Tahun 2003 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Tahun 2003-2013
- Rudini (pemrakarsa). *Profil Propinsi Republik Indonesia: Sumatera Selatan*. 1992. Jakarta: PT Intermasa.
- Sagimun. 1983. *Koperasi Indonesia*. Jakarta: Majalah Pengetahuan Umum Dan Profesi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soegiarto Soekidjan, Sp.KJ.(2009), *Komitmen Organisasi Sudahkah Menjadi Bagian Dari Kita*.
- Sugiyono, 2012, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA) Soekidjan. 2009. *Manjaemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: BumiAksara
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta Andi.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisataan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 *Tentang Penataan Ruang*.
- Yaswirman. 2013. *Hukum Keluarga, Karakteristik Dan Prospek Doktrin Islam Dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yuliani (2017) “kolaborasi dalam perencanaan program kata kumuh. (KOTAKU) di kelurahan semanggi kkota Surakarta. Jurnal wacana publik. Vol.1,No 2.Hlm 33-47.

Struktur Organisasi Pariwisata Dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Gowa



RIWAYAT HIDUP



AKBAR TANJUNG. Lahir di Desa Pa'ladingang pada tanggal 24

Juli 1996, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Muh. Arif

Dan Saribunga. Mulai menjejak dunia pendidikan formal di SD

Negeri Pa'ladingang (2002-2007), SMP 1 Bontolempangan (2007-2010),

SMA 1 SMA Yaspib Bontolempangan (2010-2013), dan tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa

jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah

Makassar. Selama menempuh pendidikan di UNISMUH Makassar, saya berdomisili di JL.

Malino Sungguminasa Gowa (email : akbartanjung812@gmail.com)

